

**KAJIAN HADIS DI MEDIA SOSIAL  
(STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL HADIS “BUKAN PERANGAI  
SEORANG MU’MIN” PADA AKUN *INSTAGRAM*  
@RABITHAH\_ALAWIYAH)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :  
**Holifia Mawardah**  
**NIM: U20192043**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
DESEMBER 2023**

**KAJIAN HADIS DI MEDIA SOSIAL  
(STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL HADIS “BUKAN PERANGAI  
SEORANG MU’MIN” PADA AKUN *INSTAGRAM*  
@RABITHAH\_ALAWIYAH)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**Holifia Mawardah  
NIM: U20192043**

**Disetujui Pembimbing**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Fitah Jama'udin, M.Ag**  
NIP. 19900310 201903 1 007

**KAJIAN HADIS DI MEDIA SOSIAL  
(STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL HADIS “BUKAN PERANGAI  
SEORANG MU’MIN” PADA AKUN *INSTAGRAM*  
@RABITHAH\_ALAWIYAH)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Rabu  
Tanggal : 20 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang



**Dr. Akhivat S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197112172000031001

Sekretaris



**Ivan Agusta Farizkha, M.T.**  
NIP. 199008172020121004

Anggota

1. Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.

2. Fitah Jamaluddin M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Menyetujui



Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



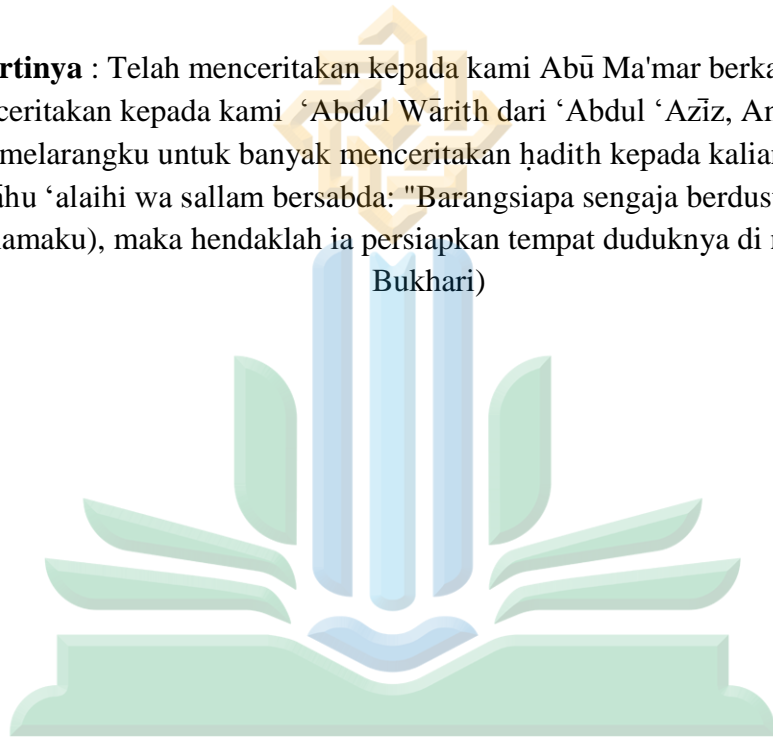
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.**  
NIP. 197406062000031003



## MOTTO

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ قَالَ أَنَسٌ  
إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا  
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

**Artinya :** Telah menceritakan kepada kami Abū Ma'mar berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wārith dari ‘Abdul ‘Azīz, Anas berkata: Beliau melarangku untuk banyak menceritakan ḥadīth kepada kalian karena Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa sengaja berdusta kepadaku (atas namaku), maka hendaklah ia persiapkan tempat duduknya di neraka". (HR. Bukhari)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Tawq Al-Najat, 1442) Jilid 1 hal 33

## PERSEMBAHAN

Dengan segala rendah hati dan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat serta hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Şalawat serta salam tercurah limpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang merupakan teladan sekaligus inspirasi bagi seluruh ummatnya.

Tak lupa pula, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung serta mendo'akan, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Ungkapan terimakasih ini khususnya peneliti sampaikan kepada :

1. Orang yang istimewa yaitu kedua orang tua saya, Bapak Wahid dan Mamak Umi Kulsum, karena sangat tulus mendoakan, mendukung, serta banyak berkorban yang tidak terbatas.
2. Keempat saudara penulis, Iswahyudi Firmansyah, Silfia Umi Wahidah Savitri, Muhammad Alfin Abdillah dan Ashraf Zahirul Wahid, yang tidak pernah menuntut dalam pengerjaan skripsi ini dan selalu memberi dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Keluarga besar Generasi Jasuli Juana yang selalu memberi dukungan dan semangat.
4. Teman-teman Ilmu Hadis, karena sudah berbagi ilmu, pengalaman suka dan duka selama perkuliahan.
5. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

6. Seluruh guru penulis baik formal maupun non-formal yang pernah mengarjarkan ilmunya.
7. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dan menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materi.
8. Kepada diri sendiri *i wanna thank me because for all the little accomplishments I make every day.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَالِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ, وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ, وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ, وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Dengan kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah terlibat dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, terutama :

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Bapak Muhammad Faiz, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
5. Bapak Fitah Jamaludin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan selama proses penulisan.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuannya kepada penulis dalam menempuh studi di Prodi Ilmu Hadis.

7. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Dalam proses penyusunan skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang terbaik. Namun, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Akhir kata, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan pahala yang melimpah dari Allah SWT. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Jember, 23 November 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Penulis  
J E M B E R



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan yaitu pedoman yang telah diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*).

### A Konsonan tunggal

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q

ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه	ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

B Konsonan rangkap karena *tashdid* di tulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

C Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	<i>ḍaraba</i>
ُ	Kasrah	Ditulis	<i>'alima</i>
ِ	Ḍammah	Ditulis	<i>kutiba</i>

D Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis diatas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣir, ditulis ā (garis diatas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ī (garis diatas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Ḍammah + wawu mati, ditulis ū (garis diatas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

## ABSTRAK

**Holifia Mawardah, 2023:** *Kajian Hadis di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Hadis “Bukan Perangai Seorang Mu’min” pada Akun Instagram @Rabithah\_Alawiyah.*

**Kata Kunci :** Hadis, Kajian Hadis di Media Sosial, Menjaga Lisan

Seiring berkembangnya teknologi, tidak sedikit orang yang menggunakan internet. Berbagai kebutuhan bisa diakses melalui internet seperti berbelanja kebutuhan pokok, melakukan interaksi jarak jauh, mengakses berbagai aplikasi media sosial (*facebook, instagram, tiktok*, dan lain-lain), pembayaran melalui *e-wallet*, serta mengakses berbagai sumber informasi bisa menggunakan internet. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, memungkinkan masyarakat bagaimana mengirim atau memposting serta menerima informasi dari media sosial. Kajian hadis juga bisa dilakukan melalui media sosial, karena media sosial sifatnya terbuka, maka tidak semua informasi yang tersebar itu sesuai dengan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam proses penelitian ini penulis lebih fokus pada satu akun media sosial di *instagram*, yaitu akun @Rabithah\_Alawiyah, kemudian penulis mengambil 1 konten hadis yang diunggah untuk diteliti lebih lanjut mengenai kualitas hadisnya. Konten hadis yang dipilih yaitu tentang “Bukan Perangai Seorang Mu’min” yang diriwayatkan oleh Imam Al Tirmidhi, di mana akun tersebut tidak mencantumkan kualitas hadis di dalam postingannya.

Fokus masalah penelitian ini yaitu: 1) bagaimana kajian hadis di era digital?, 2) bagaimana penyajian hadis dalam akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah?, 3) bagaimana kualitas dan pemaknaan hadis tentang “Bukan Perangai Seorang Mu’min” dalam postingan akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah?. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi virtual.

Penelitian memperoleh kesimpulan 1). Kajian hadis di era digital ada beberapa aplikasi penunjang dalam mengkaji hadis, yaitu aplikasi HadisSoft, Al Maktabah Shamilah, Jawami’ Al Kalim, dan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam. 2). Rabithah Alawiyah memiliki akun media sosial *instagram* yaitu @Rabithah\_Alawiyah dalam penyajian hadis dalam akun ini ditemukan 58 postingan konten hadis dan beberapa video dakwah Islam. 3). Berdasarkan penelitian sanad dan matan hadis dari salah satu konten hadis tentang “Bukan Perangai Seorang Mu’min” pada akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah yang diriwayatkan oleh Tirmidhi adalah termasuk dalam derajat *hasan gharib*. Sedangkan matan hadisnya sahih karena telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Adapun pemaknaan hadisnya yaitu yang dimaksud dengan mengungkap aib adalah membicarakan keburukan orang lain tanpa mengetahui kebenarannya, sedangkan yang dimaksud dengan laknat adalah mengutuk, mencibir, menghina seseorang. Berperangai atau berperilaku buruk yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan salah satu sifat tidak terpuji, salah satu contohnya yaitu mencaci, mengumpat, iri dengki atau hasad dan berkata kotor kepada orang lain.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Objek Penelitian .....	37
D. Waktu Penelitian .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Sumber Data.....	39
G. Analisis Data .....	39
H. Tahap -Tahap Penelitian .....	40
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>41</b>
A. Kajian Hadis di Era Digital .....	41
B. Penyajian Hadis dalam Akun <i>Instagram</i> @Rabithah Alawiyah... ..	48
C. Kualitas Hadis dan Pemaknaan Hadis .....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
Lampiran 1	
Lampiran 2	

## DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Penelitian Terdahulu .....	16
4.1 Postingan Hadis 1 Tahun Terakhir dalam Akun <i>Instagram</i> @Rabithah_Alawiyah .....	52



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
4. 1 Tampilan Aplikasi/ <i>Software</i> HadisSoft .....	42
4. 2 Tampilan Aplikasi/ <i>Software</i> Al Maktabah Shamilah .....	43
4. 3 Tampilan Aplikasi Al Maktabah Shamilah Versi <i>Smartphone</i> .....	44
4. 4 Tampilan Aplikasi/ <i>Software</i> Jawami' Al Kalim.....	46
4. 5 Tampilan Aplikasi/ <i>Software</i> Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam.....	47
4. 6 Logo Organisasi Rabithah Alawiyah .....	48
4. 7 Tampilan Profil Akun <i>Instagram</i> @Rabithah_Alawiyah .....	50
4. 8 Hadis-Hadis dalam Akun <i>Instagram</i> @Rabithah_Alawiyah.....	51
4. 9 Postingan Hadis “Bukan Perangai Seorang Mu’min” dalam Akun <i>Instagram</i> @Rabithah_Alawiyah .....	53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya teknologi, di era digital, tidak sedikit orang yang menggunakan internet. Awal mulanya internet digunakan untuk kepentingan negara saja, namun sekarang internet telah jadi khalayak umum. Semua orang di berbagai penjuru dunia sudah bisa mengoperasikan internet.<sup>2</sup> Berbagai kebutuhan bisa diakses melalui internet seperti berbelanja kebutuhan pokok, melakukan interaksi jarak jauh, mengakses berbagai aplikasi media sosial seperti (*facebook, instagram, youtube, tiktok, twitter*, dan lain sebagainya) pembayaran atau transaksi melalui *e-wallet*, serta mengakses berbagai sumber informasi bisa menggunakan internet.<sup>3</sup> Keberadaan internet dapat menghubungkan antar manusia dari berbagai dunia yang tidak saling mengenal sebelumnya, dengan cara mengkoneksikan komputer dan internet.<sup>4</sup>

Dalam artikel yang ditulis oleh Cindy Mutia Annur, laporan terbaru dari *We Are Social* dan *Hootsuite*, Jumlah pengguna media sosial di segala penjuru dunia yaitu mencapai 4,76 miliar di tahun 2023, angka tersebut setara 59,4 persen dari total populasi yang ada di dunia saat ini. Penambahan pengguna baru media sosial pada tahun ini yaitu sebesar 137 juta, angka ini setara dengan pertumbuhan tahunan *Annual Growth* yang hanya sebesar 3

---

<sup>2</sup>Alcianno G. Gani, "Pengenalan Teknologi internet serta dampaknya", *Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 2, No 2 (2015), 72.

<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jsi/article/view/49>

<sup>3</sup>Risya Fadhila, "Resepsi Hadis di Media Sosial : Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap", ( *Skripsi*, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022), 1

<sup>4</sup> Nur Syam, *Media Sosial : Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial* (Jakarta: Kencana, 2016), 1



persen. Sedangkan jumlah pengguna media sosial di Indonesia yaitu sebesar 60,4 persen dari total populasi penduduk yang ada.

*Facebook* buatan Mark Zuckerberg ini merupakan aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan pada tahun 2023, dan memiliki 2,95 miliar pengguna. Kemudian di peringkat kedua yaitu aplikasi *youtube* dengan pengguna aktif sebanyak 2,51 miliar. Disusul oleh aplikasi *instagram* dan *whatsapp* dengan masing-masing pengguna aktif sebanyak 2 miliar.

Media sosial belakangan ini telah mempengaruhi banyak orang yaitu dari segi komunikasi maupun informasi. Akibat dari adanya internet ini masyarakat lebih mudah mengakses segala bentuk informasi yang diinginkan, baik itu dari luar negeri maupun dalam negeri, bagaimanapun peran media sosial menjadi sangat penting dalam menggali informasi.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat, memungkinkan masyarakat bagaimana mengirim atau memposting serta menerima informasi dari media sosial.<sup>5</sup> Termasuk kajian hadis juga bisa dilakukan melalui media sosial, banyak ditemukan akun media sosial yang mengunggah potongan teks hadis atau berupa video yang menjelaskan tentang ilmu hadis atau makna dari hadis yang diriwayatkan oleh perawi terkenal seperti Imam Bukhārī, Imam Muslim dan lain sebagainya.

Kajian hadis di Indonesia dalam perkembangannya mengalami stagnasi, karena bila dilihat dari kenyataannya para ulama nusantara bisa dibilang dalam

---

<sup>5</sup> Maulana Wahyu S, dkk, "Konten Hadis di Media Sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial pada Akun Lughotty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah\_path" *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.2, No. 1 (Januari 2022) 20-21

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/13580>

menulis hadis mulai dari abad ke 17, kemudian kajian hadis juga tidak seintens dengan kajian-kajian ilmu lainnya seperti Al-Qur'an, fiqh, akhlak dan lain sebagainya. Pada akhir abad ke 19, kajian hadis ini mengalami perhatian dan dimasukkannya kajian hadis dalam kurikulum madrasah maupun pesantren, namun kajian hadis belum dilakukan secara khusus, dan lebih menekankan pada pengajaran hadis yang berkaitan dengan ajaran Islam seperti, akhlak, *'aqīdah* maupun ibadah.<sup>6</sup>

Pada awal abad ke 20 kajian hadis banyak mengalami perkembangan, dengan adanya pemeriksaan terhadap sanad maupun matan, untuk membedakan antara hadis *maqbul* dan hadis *mardud*, kemudian pada akhir ke 20 ditemukan kitab-kitab kajian ilmu hadis mulai beredar di masyarakat Indonesia seperti *Ilmu Ma'anīl Hadis*, *Ikhtisar Ilmu Mustalah Hadis*, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Mustalah Hadis* serta *Mustalah Hadis*.<sup>7</sup>

Namun kemudian setelah abad ke 20 sampai saat ini, kajian hadis mulai banyak digemari, dengan adanya program studi ilmu hadis di beberapa perguruan tinggi negeri Islam yang ada di Indonesia.

Saat ini kajian hadis dalam media sosial banyak dijumpai dengan wajah yang bervariasi, bisa berupa audio visual, hingga hanya berupa potongan hadis dalam gambar yang menarik dan di dalamnya memuat petuah, nasehat

---

<sup>6</sup> Muh. Tafsir, *Kajian Hadis Di Indonesia : sejarah dan pemikiran*: (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007) 17

<sup>7</sup> Fitriani Mariam Hakim, "Perkembangan Hadis dan Ahli Hadis di Indonesia" dalam <https://tebuireng.ac.id/artikel/mahasantri/perkembangan-hadis-dan-ahli-hadis-di-indonesia/> (8 Maret 2018)

---

maupun pesan. Di samping itu kajian hadis di era sekarang lebih mudah diakses dan lebih cepat tersebar.<sup>8</sup>

Perkembangan keilmuan kajian hadis pasti diiringi oleh hal positif dan negatif, di antaranya dalam hal positif yaitu banyak masyarakat yang lebih mengenal dan paham akan ilmu hadis sedangkan dalam hal negatif yaitu, masyarakat belum tentu paham dengan kurang lengkapnya data dan sumber hadis yang terdapat dalam deskripsi atau *caption* dari postingan tersebut.<sup>9</sup> sehingga masyarakat pengguna media sosial bisa saja langsung mengamalkan hadis tanpa mencari tahu sumber atau kualitasnya.

Karena media sosial sifatnya terbuka, maka tidak semua informasi yang tersebar itu sesuai dengan kebenarannya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, dalam proses penelitian ini penulis lebih fokus pada satu akun media sosial di *instagram*, yaitu akun @Rabithah\_Alawiyah kemudian penulis mengambil 1 konten hadis yang diunggah untuk diteliti lebih lanjut mengenai kualitas hadisnya.

Konten hadis yang dipilih yaitu tentang “Bukan Perangai Seorang Mu'min” yang diriwayatkan oleh Imam Al Tirmidhi, di mana akun tersebut tidak mencantumkan kualitas hadis di dalam postinggannya. Berikut postingan hadis yang tercantum dalam akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah :

---

<sup>8</sup> Perdana Putra P , “Efektifitas dakwah hadis dalam media sosial : Analisis atas Teori Framing Robert N.Entman”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1 (2021)

<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/2958/1197>

<sup>9</sup> Mhd Akbar Ravi, “hadis dan dakwah di media sosial:Studi Kredibilitas Akun dan Konten Hadis”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 4

<sup>10</sup> Maulana Wahyu S, dkk, 21

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا الْعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

Artinya : Rasūlullāhi Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda “Tidaklah termasuk hamba yang mu’min, yaitu, mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti” (HR. Tirmidhi)

Alasan penulis mengambil akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah yaitu karena akun ini sangat aktif membagikan atau memposting hadis dan kutipan dari kitab-kitab baik itu berupa gambar maupun video. Selain itu pengikutnya yang banyak serta aktif mengomentari dalam setiap postingan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul **Kajian Hadis di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Hadis “Bukan Perangai Seorang Mu’min” pada Akun Instagram @Rabithah\_Alawiyah).**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini akan dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kajian hadis di era digital?
2. Bagaimana penyajian hadis dalam akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah?
3. Bagaimana kualitas hadis dan pemaknaan hadis “Bukan Perangai Seorang Mu’min” dalam postingan akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kajian hadis di era digital.
2. Untuk mengetahui penyajian hadis dalam akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah.
3. Untuk mengetahui kualitas dan pemaknaan hadis “Bukan Perangai Seorang Mu'min” dalam postingan akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah.

### D. Manfaat Penelitian

Harapan penulis yaitu agar penelitian ini bermanfaat bagi siapapun. Adapun penelitian ini ditunjukkan untuk diri sendiri, lembaga ataupun masyarakat. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini kedepannya diharapkan memberikan manfaat untuk menambahkan pengetahuan khazanah keilmuan seputar kajian hadis yang tersebar di media sosial manapun, serta dapat dijadikan acuan pengembangan keilmuan, khususnya pada program studi ilmu hadis.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini :

- a. Bagi peneliti, penelitian sangat diharapkan menambah pengetahuan baru mengenai kajian hadis khususnya di media sosial serta dapat menambah pengalaman baru terkait penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.
- b. Bagi lembaga, hasil dari penelitian ini kedepannya diharapkan dapat menambah referensi dan sumber rujukan sebagai penelitian selanjutnya untuk penelitian terkait kajian hadis di media sosial.
- c. Bagi masyarakat umum, hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan umum serta sebagai masukan bagi masyarakat umum agar dalam mengkaji hadis di media sosial tidak langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, jika tidak jelas sumbernya.

## E. Definisi Istilah

### 1. Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, dan hal ikhwal

Nabi.<sup>11</sup>

### 2. Media Sosial

Media sosial yaitu suatu *platform* media yang mefokuskan pada eksistensi pengguna yang difasilitasi untuk beraktifitas maupun berkolaborasi. Media sosial dapat dilakukan bermacam-macam aktifitas dua arah dalam bentuk pertukaran, kolaborasi atau saling berkenalan

---

<sup>11</sup> M. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 17

lewat tulisan audio visual maupun visual dengan diawali dengan tiga hal yaitu *sharing*, *collaborating* dan *connecting*.<sup>12</sup>

Media sosial atau jejaring sosial yaitu sebuah situs di mana setiap penggunanya bisa membuat *web page* pribadi yang bisa terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan komunikasi. Media sosial terbesar di antaranya yaitu : *Tiktok*, *instagram*, *facebook*, *twitter*, dan lain-lain.<sup>13</sup> Media sosial merupakan sarana berbagi informasi ataupun komunikasi, di mana setiap penggunanya bisa berbagi ide, pemikiran dan pengalaman mereka dengan orang lain dalam bentuk konten.<sup>14</sup>

### 3. Etnografi Virtual

Etnografi virtual adalah sebuah metode (pendekatan) penelitian baru dalam melihat budaya di dunia maya atau virtual. Etnografi virtual juga bisa didefinisikan sebagai metode etnografi yang digunakan untuk mengungkap realitas, baik yang nampak maupun yang tidak nampak.<sup>15</sup>

### 4. Instagram

*Instagram* memiliki 2 kata, yaitu *insta* dan *gram*. Kata *insta* berasal dari kata *instan* yang artinya seperti kamera polaroid yang ada pada masanya dan lebih dikenal dengan kata “foto instan”. *Instagram* juga menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam

<sup>12</sup>Ahmad Setiadi, “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi”, *Cakrawala : Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, Vol 16, No 2 (2016), 2.

<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/1283/1055>

<sup>13</sup>Anang Sugeng Cahyono “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia” *Publiciana*, Vol. 9 No 1 (2016) 142

<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>

<sup>14</sup>Fathia Firlyana, “Media Sosial: Pengertian, Fungsi, dan Jenisnya” dalam <https://dailysocial.id/post/media-sosial-adalah>, (6 Maret 2023)

<sup>15</sup>Ryan Alamsyah, “Analisis Etnografi Virtual Meme Islami Di Instagram MemeComic.Islam” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 8

tampilannya. Sedangkan kata *gram* berasal dari kata *telegram*, dimana fungsi *telegram* sendiri yaitu untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan fungsi *instagram*, yaitu dapat mengunggah foto dengan menggunakan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat.<sup>16</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi *instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto maupun video dalam jejaring sosial.

Adapun fitur-fitur yang terdapat di dalam aplikasi *instagram* adalah, (1) Pengikut dan mengikuti; (2) Mengunggah foto atau video dengan *caption*; (3) Kamera; (4) Efek atau *filter*; (5) *Mention*; (6) Label foto atau *hashtag*; (7) Tanda suka; (8) *Instastory*; (9) Arsip Foto; (10) *Closefriend*; (11) Siaran langsung; (12) *Instagram tv*

#### F. Sistematika Pembahasan

Pada sub bab ini yaitu berisi sistematika pembahasan, tujuannya yaitu untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini. karena memuat deskripsi alur pembahasan dari awal hingga penutup. Adapun penelitian ini sistematika pembahasannya yaitu, meliputi :

BAB I merupakan pendahuluan yang akan menjabarkan tentang alasan peneliti dalam memilih atau melakukan penelitian ini. Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus kajian yang disusun berupa pertanyaan, tujuan dari penelitian yaitu berisi mengapa penelitian ini dilakukan, manfaat penelitian

---

<sup>16</sup> Monaci Utari, "Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para *Followersnya*" *Jurnal Online Mahasiswa: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 4 No.2 (2017), 9 <https://media.neliti.com/media/publications/188875-ID-none.pdf>



yang dihasilkan dari adanya penelitian ini, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II yaitu berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya memuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini serta memiliki sisi kesamaan baik itu dari objek penelitian, metode ataupun teknik pengumpulan data serta kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data meliputi sumber data primer dan sekunder, analisis data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV memuat sekumpulan data terkait pembahasan yang akan diteliti yaitu aplikasi-aplikasi penunjang kajian hadis di era digital, penyajian hadis yang terdapat dalam akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah serta penelitian terhadap kualitas dan pemaknaan hadis “Bukan Perangai Seorang Mu’min” yang diunggah oleh akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah.

BAB V yaitu berisi penutup yang menjadi bagian dari akhir dalam pembahasan yang terdiri dari kritik serta saran.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Studi Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga bisa dilihat sejauh mana orisinalitas yang akan dilakukan. Adapun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Mhd Akbar Ravi dengan judul “Hadis dan Dakwah di Media Sosial (Studi Kredibilitas Akun dan Konten Hadis)” 2022. Skripsi ini membahas tentang penggunaan hadis dalam berdakwah di media sosial yang belakangan ini cukup populer. Praktik penggunaan hadis ini menjadi daya tarik bagi akun media dakwah dalam memasarkan akunnya. Dalam praktiknya terdapat beberapa kekurangan dalam hal ini yaitu berupa kutipan teks hadis yang disertai kualitas sanad serta matan hadis itu sendiri. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang bersifat konten analisis, serta penulis menggunakan metode teori *source of credibility* dan metode kesahihan hadis, penulis menilai respon dari pembaca di bagian kolom komentar. Hasil dari penelitian ini yaitu pada akun dakwah salah satu tidak ditemukan pemilik akun serta keilmuan agamanya terutama dalam bidang ilmu hadis. Kemudian, dalam unggahan hadis terdapat banyak kesalahan

maupun kekeliruan pada sumber hadis, tidak disertai tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan dari pembaca.<sup>17</sup>

2. Jurnal yang ditulis oleh Perdana Putra Pangestu yaitu dengan judul “Efektifitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori *Framing* Robert N. Entman” 2021. Jurnal ini membahas tentang pengaplikasian terhadap teori *Framing* dari Robert N. Entman yang digunakan dalam perkembangan dakwah modern. Media dakwah hadis seringkali ditemukan tantangan-tantangan baru dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini teori *framing* dirasa tepat untuk mengemas muatan dakwah hadis untuk ditawarkan kepada umat dalam rangka efektivitasnya di media sosial. Metode yang digunakan yaitu kualitatif yang berorientasi pada pengamatan konteks realita dan analisis literatur data digital. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu metode dakwah yang ditempuh dengan menggunakan teknologi dapat menghasilkan efektivitas dakwah yang lebih optimal daripada dengan metode dakwah yang konvensional. Pengaplikasian *framing* terhadap muatan dakwah secara inklusif membentuk sebuah sudut pandang yang berbeda dalam melihat konten Islam, dalam hal ini hadis tidak lagi di dianak tirikan sebagai teks kuno yang tidak aktual terhadap konteks masa kini. Jurnal ini menggunakan metode *framing* dalam memproduksi kontennya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Mhd Akbar Ravi , “Hadis dan Dakwah di Media Sosial (Studi Kredibilitas Akun dan Konten Hadis)”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022)

<sup>18</sup> Perdana Putra P , “Efektifitas dakwah hadis dalam media sosial : Analisis atas Teori *Framing* Robert N.Entman”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1 (2021)

3. Jurnal yang ditulis oleh Maulana Wahyu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, dan Muhamad Dede Rodliyana yaitu dengan judul “Konten Hadis di Media Sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.com, @Risalah MuslimID, dan @thesunnah\_path” 2022. Jurnal ini membahas tentang adanya konten hadis yang tersebar pada beberapa akun, kemudian struktur dari hadis tersebut tidak lengkap dan tidak selalu dinilai sahih. Penelitian ini juga membahas tentang konten hadis yang ada di media sosial dalam jejaring sosial *facebook*, *twitter* dan *instagram* dengan menggunakan sampel akun *lughoty.com*, *@RisalahMuslimID* dan *@thesunnah\_path*. Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan melakukan analisis terhadap konten hadis di media sosial yang bersifat analisis isi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu konten-konten hadis yang terdapat pada ketiga akun tersebut tidak selalu dinilai sahih maupun *hasan* begitu pula tidak semua hadis yang terdapat pada jejaring sosial memiliki kelengkapan sehingga perlu diteliti lagi untuk menemukan kebenaran atas kualitas hadis. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu jenis kualitatif dengan menganalisis terhadap konten hadis yang dilakukan secara mendalam.<sup>19</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Risya Fadilha dengan judul “Resepsi Hadis di Media Sosial, Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap” 2022. Skripsi ini membahas mengenai kajian hadis yang tidak hanya

---

<sup>19</sup> Maulana Wahyu S, dkk, “Konten Hadis di Media Sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial pada Akun Lughotty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah\_path” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.2, No. 1 (Januari 2022)

muncul di kehidupan nyata, namun juga dimunculkan dalam media sosial dengan berbagai penyajian, seperti film, ceramah agama, teks berbentuk narasi yang diiringi dengan musik, komik hadis maupun meme. Relasi antara hadis dan media sosial yang relevan, menggerakkan manusia untuk mengimplementasikan sebuah hadis, maka dari itu terjadilah sebuah proses penerimaan atau resepsi hadis. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif jenis studi kasus karena bertujuan untuk mendeskripsikan penyajian hadis dan bentuk resepsi hadis dalam animasi Nussa episode adab menguap.<sup>20</sup>

5. Jurnal yang ditulis oleh Kholila Mukarromah dari Institut Agama Islam Negeri Kediri yang berjudul “Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @Mubalah.id” 2020. Jurnal ini membahas kajian tentang kesetaraan gender dalam meme hadis yang akan difokuskan pada postingan akun *instagram*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa secara umum bentuk-bentuk wacana kesetaraan gender yang di usung oleh akun @mubadalah.id terfokus pada pengakuan dan eksistensi seorang perempuan, baik di ranah domestik maupun publik, bahkan dalam ranah keagamaan. Penelitian dalam hal ini melakukan studi kasus terhadap beberapa meme yang diklasifikasikan ke dalam 3 tema besar. Setidaknya ada 2 motif yang melatar belakangi unggahan meme hadis dalam akun @mubadalah.id, pertama; meme hadis sebagai respon atas fenomena kekinian; kedua meme hadis sebagai media

---

<sup>20</sup> Risyah Fadilha, “Resepsi Hadis di Media Sosial : Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap”, ( *Skripsi*, Uin Khas Jember, Jember, 2022)

sosialisasi dan publikasi gagasan *mubadalah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi virtual dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif.<sup>21</sup>

6. Jurnal yang ditulis oleh Istianah dari Institut Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul “Era Disrupsi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial” 2020. Jurnal ini membahas kajian tentang era disrupsi serta pengaruhnya terhadap perkembangan hadis di media sosial. Lajunya teknologi yang sangat pesat telah membawa manusia, lekat dengan sosial media, seperti, whatsapp, instagram, dan lain-lainnya. Media sosial mampu mengakomodir berbagai ekspresi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Era disrupsi hadis sebagai sabda, perbuatan dan taqirir Nabi semakin membumi. Hadis Nabi dalam media sosial bisa dalam bentuk video, meme, atau gambar-gambar yang berbentuk visualisasi hadis. Sebuah situs juga menyajikan aplikasi kitab hadis dengan kemasan yang menarik. Metode yang dipakai dalam jurnal ini tidak diketahui, karena tidak dicantumkan.<sup>22</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>21</sup> Kholila Mukaromah, “Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @Mubadalah.id”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tasir Hadith*, Vol.10, No. 2, (2020)

<sup>22</sup> Istianah, “Era Disrupsi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol, 6 No. 1 (2020)

Tabel 2.1  
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mhd Akbar Ravi, (2022) “Hadis dan Dakwah di Media Sosial (Studi Kredibilitas Akun dan Konten Hadis)”	Letak persamaanya yaitu membahas tentang konten hadis yang ada di media sosial, dan menggunakan metode penelitian kualitatif	Letak perbedaannya yaitu, penelitian ini fokus meneliti 3 akun yang berbeda yang terdapat di <i>instagram</i> serta analisa terhadap respon pembaca dari ke 3 akun tersebut serta metode yang dipakai dalam melakukan penelitian
2	Perdana Putra Pangestu, (2021) yaitu dengan judul “Efektifitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori <i>Framing</i> Robert N. Entman”	Letak persamannya yaitu, penelitian ini membahas tentang dakwah atau konten hadis yang terdapat di media sosial	Letak perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan teori <i>framing</i> dalam mengemas muatan dakwah hadis yang terdapat di media sosial
3	Maulana Wahyu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, Muhamad Dede Rodliyana, (2022) yaitu dengan judul “Konten Hadis di Media Sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.com, @Risalah MuslimID, dan @thesunnah_path”	Letak persamaannya yaitu, membahas tentang konten hadis di media sosial, dan menggunakan metode jenis kualitatif yang melakukan analisis terhadap konten hadis	Letak perbedaannya yaitu, Penelitian ini lebih fokus pada fenomena serta eksistensi hadis di media sosial dan melakukan penelitian terhadap 3 akun yang terdapat di beberapa media sosial yaitu <i>facebook</i> , <i>twitter</i> dan <i>instagram</i> .

4	Risya Fadilha, (2022) dengan judul “Resepsi Hadis di Media Sosial, Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap”	Letak persamaannya yaitu, membahas tentang kajian hadis dalam akun media sosial ( <i>youtube</i> )	Letak perbedaannya yaitu, Penelitian lebih fokus pada film animasi yang saat ini cukup populer di kalangan anak-anak dengan menggunakan teori resepsi. Objek penelitiannya yaitu akun Nusaa Rara Official.
5	Kholila Mukaromah, (2020) dengan Judul “Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @Mubalah.id”	Letak persamaannya yaitu, meneliti sebuah akun di media sosial <i>instagram</i> dan metode yang digunakan yaitu etnografi virtual dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif	Letak perbedaannya yaitu pada objek kajian dan hadis yang diteliti
6	Istianah, (2020) dari Institut Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul “Era Disrupsi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial”	Letak persamaannya yaitu, membahas tentang hadis yang terdapat di media sosial	Letak perbedaannya yaitu, penelitian ini lebih fokus pada pengaruh hadis dan perkembangan kajian hadis di era disrupsi, serta bagaimana membumikan ajaran Islam yang tertera dalam hadis kepada para pengguna media sosial agar tidak kaku dalam memahami teks hadis.



## B. Kajian Teori

### a. Etnografi Virtual

Etnografi berasal dari kata Yunani dan gabungan dari kata *ethos* yang berarti masyarakat, warga dari suatu bangsa, sedangkan kata *graphein* yang berarti tulisan atau artefak. Kata etnografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai (1) deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup, (2) ilmu yang mempelajari tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi. Jadi, secara sederhana definisi etnografi adalah artefak (peninggalan budaya) yang berasal dari suatu masyarakat.<sup>23</sup>

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dan tujuan utama dari aktivitas ini yaitu untuk memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang si pemilik kebudayaan tersebut dengan berupaya memahami sudut pandangnya, hubungan dengan kehidupan, serta mendapatkan persepsi mengenai dunianya. Sehingga, selain mempelajari masyarakat, etnografi juga belajar dari masyarakat. Tujuan kajian etnografi yaitu untuk memahami isu yang dikaji dari kaca mata kumpulan atau budaya tersebut, kajian etnografi berusaha untuk menambah pengetahuan mengenai suatu budaya atau mengenal pasti corak interaksi sosial dan membangunkan satu penafsiran

---

<sup>23</sup> Ryan Alamsyah, "Analisis Etnografi Virtual *Meme* Islami di *Instagram* memecomic.Islam", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018) 7

yang menyeluruh terhadap sesuatu masyarakat atau institusi sosial.<sup>24</sup>

Etnografi virtual adalah sebuah metode yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan kultur pengguna di ruang *siber*.<sup>25</sup> Etnografi Virtual atau netnografi merupakan sebuah penelitian terbaru komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media baru. Etnografi di internet merupakan sebagai metode penelitian kualitatif yang baru dengan melakukan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional untuk mempelajari sebuah budaya dan praktek-praktek budaya yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer. Metode ini menurut Jorgen memaparkan tentang kebiasaan komunitas yang lebih spesifik dengan penggunaan teknologi dan berkomunikasi. Adapun kriteria komunitas virtual yang cocok dengan metode etnografi virtual yaitu (1) Pemilihan komunitas virtual berdasarkan interaksi dalam komunitas yaitu *views*, *like* dan *comment* pada postingan antar anggota tinggi; (2) Memiliki beragam topik diskusi atau perbincangan yang tidak sedikit untuk menangkap isu yang berkembang dari komentar di unggahan atau postingan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Devi Widiyawati, "Studi Etnografi Terhadap Praktik Marketing Pada Akun Instagram @Jubahakwat" (*Skripsi*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022) 42

<sup>25</sup> Rachmaniar, Puji Prihandini, Renata Anisa, "Studi Etnografi Virtual tentang Budaya Mahasiswa dalam Perkuliahan Online di Aplikasi Zoom", *Media Komunikasi FPIPS*, Vol. 2, No. 2 (2023)

<sup>26</sup> Fitria Mayasari, "Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial", *Journal of Communication and Society*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2022) 32-33

Metode etnografi virtual termasuk pada penelitian kualitatif yang menggunakan beberapa sistem penyelidikan daripada prosedur logis dan statistik. Adanya koleksi yang berasal dari berbagai sumber atau informasi yang tersebar di berbagai lingkungan *online* seperti situs jejaring sosial maupun media baru bisa untuk menggantikan wawancara atau survei. Informasi bisa diperoleh tanpa mencatat dan menulis layaknya etnografer tradisional. Untuk itu, etnografi virtual dapat memberi banyak peluang bagi peneliti untuk mengkaji objek virtual pada lingkup luas.<sup>27</sup> Hine menjabarkan beberapa prinsip dalam melakukan penelitian menggunakan metode etnografi virtual, yaitu:

1) Keberadaan peneliti di lapangan virtual

Peneliti atau seorang etnografer harus memahami persoalan lapangan penelitian. Di internet dengan prinsip teknologi yang selalu hidup dan interaksi yang terjadi dalam setiap saat, keberadaan etnografer secara fisik tidak sama dengan penelitian etnografi di *offline*. Lokasi penelitian di internet juga menjadi lokasi yang unik, memiliki prosedur dan hierarki yang berbeda, bahkan akses terhadap lokasi bisa menggunakan perangkat, baik *hardware* maupun *software*. Prinsip penting bagi etnografer sebelum menarik sebuah kesimpulan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Devi Widiyawati, "Studi Etnografi Terhadap Praktik Marketing Pada Akun Instagram @Jubahakwat" (*Skripsi*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022) 45

<sup>28</sup> Nadhifa Salsabila Kurnia, "Aktivitas Blogging pada Komunitas Blogger Perempuan Network (BPN)" (*Skripsi*: Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2019) 83-88

## 2) Medium interaksi secara virtual

Seorang etnografer harus mengetahui sekaligus mampu mempraktikkan bagaimana komunikasi itu terjadi di internet. Lapangan internet menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap definisi interaksi antara entitas secara virtual. Praktik komunikasi tatap muka yang selama ini ada dan berlaku di dunia nyata ternyata berbeda, baik secara konsep atau teori maupun praktiknya di dunia nyata. Internet memberikan beragam kesimpulan dengan beragam proses dan keterlibatan entitas (perangkat teknologi dan pengguna) yang berkontribusi di dalamnya. Oleh karena itu, etnografi harus memahami konteks berdasarkan situasi dan proses bagaimana teknologi itu terjadi.

## 3) Medium komunikasi yang berkembang

Etnografi virtual mempertanyakan asumsi yang sudah berlaku secara umum tentang internet. menginterpretasi sekaligus reinterpretasi internet sebagai sebuah cara sekaligus medium yang digunakan untuk berkomunikasi. Namun, bukan berarti seorang etnografer menempatkan internet sebagai lapangan yang berbeda-beda dalam berinteraksi. Seorang etnografer hendaknya memikirkan bagaimana proses interaksi antar entitas di medium melalui internet.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Nadhifa Salsabila Kurnia, 84

#### 4) Memahami lokasi dan koneksitas antarpengguna

Prinsip tentang medium internet sebagai lokasi yang diisyaratkan dalam penelitian etnografi menjadi berkembang dari sekedar lokasi. Internet dan entitas memberikan pergeseran pemahaman tentang lokasi penelitian. Internet merupakan tempat yang interaktif dan selalu bergerak sehingga lebih tepat jika pendekatan etnografi virtual dalam melihat bagaimana tempat virtual di internet itu dibuat dan dibuat kembali.

#### 5) Memberikan batasan

Seorang etnografer tetap memerlukan lapangan penelitian karena di sanalah artefak budaya ada dan muncul. Namun, proses interaksi di antara entitas secara langsung maupun tidak, akan menempatkan lokasi sebagai bagian dari terbentuknya artefak. Oleh karena itu, bukan berarti etnografi virtual tidak memerlukan batasan-batasan, namun batasan yang dimaksud disini tidak sekedar apa yang dipahami sebagai batasan dalam pengertian lokasi (wilayah).<sup>30</sup>

#### 6) Situasi sementara

Etnografi virtual berkaitan dengan dislokasi, baik ruang ataupun waktu. Pergeseran dari lokasi yang nyata menjadi lokasi yang temporal dan secara nyata menjadi virtual, etnografer hendaknya memahami bahwa melakukan etnografi virtual

---

<sup>30</sup> Nadhifa Salsabila Kurnia, 85

adalah mengupas situasi sementara hasil dari berbaurnya peneliti dengan subjek yang diteliti. Metode ini bersifat menghasilkan simpulan sementara. Hubungan antara etnografer dengan subjek dan konteksnya pula sementara sebab pengguna media yang berbeda bisa menghasilkan simpulan yang berbeda. Perangkat teknologi komunikasi di internet pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda.

#### 7) Menangkap artefak budaya yang parsial

Prinsipnya dalam melakukan etnografi virtual dengan medium internet yaitu menggambarkan budaya dan artefak secara parsial atau tidak utuh. Sangat tidak mungkin seorang etnografer untuk menghasilkan simpulan sebuah penelitian dengan etnografi virtual untuk memetakan secara utuh tentang sebuah budaya, apalagi di internet sangat tidak mungkin peneliti mendeskripsikan tentang informan penelitian, lokasi serta budaya yang muncul. Oleh karena itu, penggunaanya sebagai strategi yang relevan dalam memetakan budaya dibanding untuk sepenuhnya merepresentasikan realitas objek secara utuh.<sup>31</sup>

#### 8) Keterlibatan penuh dalam interaksi termediasi

Prinsip ini menjadi penting, karena dalam etnografi virtual mensyaratkan keterlibatan penuh etnografer dalam interaksi termediasi. Pada konteks ini, peneliti harus memahami

---

<sup>31</sup> Nadhifa Salsabila Kurnia, 86

perangkat teknologi yang digunakan oleh entitas dalam berinteraksi dalam komunitas. Pada kondisi tertentu, etnografer bisa menjadi informan itu sendiri. Artinya, pengalaman seorang etnografer itu sendiri dan penggunaan perangkat atau media dalam berinteraksi bisa menjadi sumber dalam penelitian.

Etnografer dapat merefleksikan dimensi-dimensi pengalamannya untuk memetakan artefak budaya yang terdapat di sebuah komunitas. Pengalaman pribadi etnografer menjadi catatan ketika bersentuhan dengan teknologi internet dan menjadi bagian di dalamnya, pada konteks tertentu harus diabaikan, sebab posisi etnografer sebagai peneliti yang sedang melihat sebuah budaya, bukan sebagai entitas yang berkontribusi langsung dalam pembentukan budaya itu sendiri.<sup>32</sup>

#### 9) Komunikasi virtual dan kehadiran entitas

Etnografer maupun seorang informan penelitian hendaknya dirasakan kehadiran antar keduanya (subjek penelitian). Bukan dalam konsepsi fisik, melainkan penggunaan teknologi bisa memediasi proses penelitian dalam etnografi virtual. Teknologi internet memungkinkan informan untuk tidak hadir dalam penelitian. Sebaliknya, etnografer atau peneliti juga bisa tidak hadir saat penelitian di lokasi penelitian.

<sup>32</sup> Nadhifa Salsabila Kurnia, 87

Ketidakhadiran informan dan etnografer menjadi prinsip dalam melakukan etnografi virtual. Hubungan yang terjadi dalam proses penelitian bisa terjadi secara temporal dan spasial melalui perantara teknologi.<sup>33</sup>

#### b. Takhrij Hadis

Kata takhrij secara etimologi berarti mengeluarkan, sedangkan secara istilah menurut Muhammad al-Thahhan, takhrij hadis yaitu menunjukkan tempat hadis pada sumbernya yang asli yang diriwayatkan beserta sanadnya, kemudian menjelaskan martabatnya jika itu diperlukan.

Penjelasan yang dimaksud dengan “menunjukkan tempat hadis” yaitu, menunjukkan hadis yang diperoleh hadis itu di dalamnya. Artinya, keberadaan suatu hadis dapat kita telusuri dari ciri-ciri kitab sumber yang menyebutkan. Contohnya yaitu *أخرجه البخاري*

yang artinya hadis itu telah ditakhrij oleh Bukhari dalam sahihnya.

Kemudian yang dimaksud dengan “sumber yang asli” yaitu kitab-kitab hadis yang dihimpun oleh penyusunnya setelah menerima langsung dari seorang gurunya serta sanadnya yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam kitab *Kutub Al-Sittah*, *Musnad Ahmad* dan lain-lain.

<sup>33</sup> Nadhifa Salsabila Kurnia, “Aktivitas Blogging pada Komunitas Blogger Perempuan Network (BPN)” (*Skripsi: Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2019*) 83-88



Adapun kitab hadis yang diambil dari “kitab hadis yang sudah ada” dalam konteks ini dinamakan kitab *Furu'* merupakan kitab cabang sumber yaitu *Bulughul Maram*, *Riyaḍu Al-Ṣaliḥin* dan kitab lainnya yang sejenis. Kemudian yang dimaksud dengan “menjelaskan martabatnya jika diperlukan” yaitu menjelaskan martabat hadis apakah hadis tersebut termasuk sahih, *ḥasan* dan *ḍa'if* maupun lainnya.<sup>34</sup>

Dalam takhrij hadis pertama kali yang harus dilakukan yaitu hendak menelusuri keberadaan hadis dalam kitab hadis dengan memperhatikan orang yang meriwayatkannya atau dengan memperhatikan tema, lafaz maupun sifat-sifat khusus baik pada sanad maupun matannya. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan dalam menentukan metode takhrij.<sup>35</sup> Adapun beberapa macam metode yang digunakan yaitu :

- 1) Takhrij berdasarkan perawi hadis dari sahabat (mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis)

Metode ini dipakai jika kita mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis akan ditakhrij. Jika nama sahabat belum diketahui maka metode ini tidak bisa dilakukan. Dalam metode ini diperlukan beberapa kitab yaitu *Al-Maṣānid*, *Al-Ma'ajim*, dan *Al-Atraf*.

<sup>34</sup> Muhammad Gufron, Rahmawati, *Ulumul Hadits: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 55-56

<sup>35</sup> Muhammad Gufron, Rahmawati, 57

2) Permulaan lafaz hadis

Metode ini sangat bergantung kepada lafaz pertama matan hadis. dengan metode ini hadis dikodifikasi berdasarkan lafaznya menurut urutan huruf hijaiyah. Berikut kitab yang membantu dalam menggunakan metode ini seperti : *Jam'u Al-Jawami'* dan *Al Jami' Al-Azhar Min Hadis Al-Nabi Al-Anwar*

3) Kata-kata dalam matan hadis (mengetahui lafaz matan hadis yang sering digunakan atau tidak)

Metode ini yaitu berdasarkan pada kata-kata yang ada pada matan hadis, baik itu kata benda ataupun kata kerja. Dalam metode ini tidak menggunakan huruf-huruf, tetapi mencantumkan bagian hadis sehingga pencarian hadis yang dimaksud yaitu bisa diperoleh lebih cepat. Metode akan lebih mudah jika pencarian hadis berdasarkan lafaz yang asing dan jarang penggunaannya. Adapun kitab-kitab yang membantu dalam

metode ini yaitu *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li' Alfaz Al-Hadis Al-Nabawi.*

4) Berdasarkan tema hadis (mengetahui pokok bahasan hadis atau sebagiannya)

Dalam melakukan metode ini, terlebih dahulu perlu menyimpulkan tema dari suatu hadis yang akan ditakhrij, kemudian baru mencarinya melalui tema tersebut pada kitab yang disusun menggunakan metode ini. seringkali satu hadis

bisa memiliki lebih dari satu tema, dalam kasus ini seorang *Mukharrij* haruslah mencari pada tema yang mungkin di kandung oleh hadis tersebut. Adapun kitab yang membantu dengan cara ini yaitu *Miftah Kunuz Al- Sunnah* karya AJ.Wensinck.

- 5) Status hadis (meneliti sifat lahir hadis, keadaan hadis baik sanad maupun matannya)

Metode ini memperkenalkan suatu upaya yang telah dilakukan oleh ulama hadis dalam menyusun hadis, yaitu menghimpun berdasarkan statusnya. Seperti, hadis qudsi, *masyhur*, hadis mursal dan lain sebagainya. Metode ini dapat ditempuh dengan merujuk pada kitab yang disusun secara khusus berdasarkan status maupun keadaan hadis tersebut, yaitu:

*Al-Azhar Al-Muatanāṣirah Fī Al-Akhbar Al-Mutawātirah, Al-Ittihafāt Al-saniah Fī Al-Aḥadīth Al-Qudsiyah, Al-Maqāsid Al-Hasanah, Al-Marāsil, Tanzih Al-Syari'ah Al-Marfu'ah 'an Al-Akhbar Al-Syani'ah Al-Mauḍu'ah.*<sup>36</sup>

- 6) Takhrij hadis secara digital

Perkembangan teknologi dapat dilakukan dalam melakukan takhrij hadis. komputer dan *software* tertentu dapat kita gunakan

<sup>36</sup> Unang Rahmat, Muhamad Zunin, *Hadis-Ilmu Hadis* (TK:TP 2014) 132-136

sebagai penelusuran hadis, melalui berbagai kategori, baik menelusuri kategori periwayat, sahabat, kata dan lain-lain.<sup>37</sup>

c. *Al Jarh wa Al Ta'dil*

*Al-Jarh* menurut Muhammad Ajaj Al Khathib yaitu sifat yang nampak pada perawi hadis yang membuat cacat pada keadilannya atau hafalan dan daya ingatnya yang menyebabkan gugur, lemah atau tertolaknya periwayatan. Sedangkan *Al Ta'dil* artinya menilai adil kepada seorang periwayat atau membersihkan periwayat dari kesalahan atau kecacatan.<sup>38</sup>

1) Tingkatan dalam *Al Ta'dil*

a) Ungkapan yang menunjukkan makna tinggi atau lebih

1) فلان أوثق الناس : Si fulan adalah orang yang terpeceya atau yang kuat hafalannya

2) ليس له نظير : Seseorang yang tidak ada tandingannya

b) Ungkapan yang menunjukkan ke-*thiqah*-an periwayat

hadis dengan dua sifat atau lebih atau suatu sifat yang terulang

1) ثقة ثبت : Terpercaya, kuat dan kuat hafalannya

2) ثقة ثقة : Terpercaya, terpercaya

<sup>37</sup> Kasman, "Telaah Akurasi Metode Takhrij Hadīth Niat Dan Penciptaan Manusia: Studi Komparasi Antara Al-Mu'jam AlMufahras Li Alfādh Al-Ḥadīth, AlMaktabah Al-Shāmilah Dan Jawāmi' Al-Kalim" *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol, 8 No. 2 (2022) 181

<sup>38</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014) 98-99

c) Ungkapan yang menunjukkan ke-*thiqah*-an periwayat hadis dengan satu sifat atau tanpa tauqid

1) فلان ثقة : Fulan terpercaya

2) حجة, ضابط : Kuat hafalan

d) Ungkapan yang menunjukkan adil saja, tanpa ḍabit

1) صدوق : Sangat benar

2) ليس به بأس : Tidak ada cacat padanya

e) Ungkapan yang tidak menunjukkan *thiqah* dan tidak *tajrih*

1) فلان شيخ : Fulan adalah seorang Syekh

2) روى عنه النس : Hadisnya diriwayatkan orang

f) Ungkapan yang menunjukkan dekat dengan *tajrih*

1) يكتب حديثه : Ditulis hadisnya

2) جيد الحديث : Baik hadisnya

2) Tingkatan *Al Tajrih*

a) Ungkapan yang menunjukkan cacat keadilan yang ringan

1) فلان لين الحديث : Fulan lemah hadisnya

2) ليس بالقوي : Fulan tidak kuat

b) Ungkapan yang menunjukkan bahwa hadis tidak dapat dijadikan hujjah secara eksplisit

1) فلان ضعيف : Fulan tidak bisa dijadikan hujjah

2) له مناكير : Baginya munkar

c) Ungkapan yang menunjukkan hadis tidak ditulis secara tegas

1) فلان لا يكتب حديثه : Tidak ditulis hadisnya

2) ضعيف جد : Lemah sekali

d) Ungkapan yang menunjukkan tuduhan dusta

1) متروك : Tertinggal hadisnya

2) ليس بثقة : Tidak terpercaya

e) Ungkapan yang menunjukkan sifat bohong

1) كذاب : Pendusta

2) يضع : Memalsukan

f) Ungkapan yang menunjukkan sifat bohong yang amat sangat

1) أكذب الناس : Manusia yang paling bohong

2) هو ركن الكذب : Dia merupakan tiang kebohongan<sup>39</sup>

#### d. Pemaknaan Hadis

Manusia di setiap pergantian generasi selalu mempunyai kecenderungan dalam memahami sebuah hadis. kecenderungan tersebut seperti perbedaan, persamaan dan kekhususan. Pada dasarnya perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh waktu dan tempat. Oleh karena itu, bagaimana kita dalam memahami sebuah hadis merupakan persoalan yang sangat penting untuk dikedepankan.

Realitasnya hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Persoalan ini semakin kompleks karena keberadaan

hadis dalam beberapa aspeknya berbeda dengan al-Qur'an. Dalam bukunya Syuhudi Ismail "Telaah Ma'anil Al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal Temporal dan Lokal" mengatakan bahwa hal yang berkaitan dengan Nabi serta suasana yang melatar belakangi suatu hadis mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis, mungkin saja hadis-hadis tertentu akan lebih tepat dipahami

<sup>39</sup> Abdul Majid Khon, 109-113

secara tekstual sedangkan hadis tertentu lainnya bisa dipahami secara kontekstual.<sup>40</sup>

Penerapan serta pemahaman hadis secara tekstual menurutnya yaitu pemaknaan hadis secara tersurat, artinya jika hadis tersebut dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti *asbāb al wurūd*nya maka, makna dari hadis tersebut akan sama dengan teks yang tertulis. Sedangkan pemaknaan secara kontekstual merupakan pemaknaan dengan tidak berfokus pada makna tekstualnya, artinya merujuk pada petunjuk yang kuat pada hal dibalik teks hadis tersebut.<sup>41</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas Al-Ghazali menawarkan beberapa metode yang harus dipenuhi ketika hendak berinteraksi dengan hadis. Adapun dalam tolok ukur dalam kesahihannya dalam memahami hadis ada 4 metode yang ditawarkan oleh Muhammad Al-Ghazali, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi yaitu :

#### 1) Matan Hadis Harus Sesuai Dengan Al-Qur'an

Al-Ghazali sangat mengecam orang-orang yang memahami hadis yang shahih sanadnya secara tekstual, namun matannya bertentangan dengan al-Qur'an. Tidak semua hadis orisinil dan

<sup>40</sup> Siska Laila, "Telaah Hadis Larangan Menikahi Wanita Pezina: Studi Ma'anil Hadis", (*Skripsi*, Uin Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022) 16-17

<sup>41</sup> Muh. Nasrullah, Jannatul Husna, Waharjani, "Syhudi Ismail dan Pengembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Studi Analisis Konsep Pemahaman Hadis, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8 No.2, (2022), 448

<https://media.neliti.com/media/publications/529780-none-5d952165.pdf>



tidak semua dipakai secara benar oleh periwayatnya. Al-Qur'an menurut Al-Ghazali adalah sumber utama dan pertama dari pemikiran dakwah, sementara hadis atau sunnah merupakan sumber kedua.

#### 2) Matan Hadis Harus Sesuai Dengan Hadis Sahih Lainnya

Matan hadis yang dijadikan dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis mutawatir dan hadis lain yang lebih sahih. Menurut Al-Ghazali hukum yang berdasarkan agama tidak boleh diambil hanya dari sebuah hadis yang terpisah dengan hadis lainnya, akan tetapi setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis lainnya. Kemudian hadis-hadis yang tersambung itu dikomparasikan dengan yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.

#### 3) Matan Harus Sesuai Dengan Fakta Historis

Salah satu hal yang tidak bisa dipungkiri yaitu, hadis muncul dan berkembang dalam keadaan tertentu, yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW hidup. Maka dari itu, hadis dan sejarah memiliki hubungan yang sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadis dengan fakta historis akan menjadikan hadis tersebut memiliki sandaran validitas yang kokoh.

#### 4) Matan Harus Sesuai Dengan Kebenaran Ilmiah

Setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan penemuan ilmiah atau teori ilmu pengetahuan, tidak

bertentangan dengan hak asasi manusia. Menurutnya bagaimanapun sahnya sanad dalam sebuah hadis, jika matannya bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, maka hadisnya tidak layak dipakai atau dijadikan hujjah.<sup>42</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>42</sup> Mhd Idris, "Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali" *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 5 No. 1(2016), 30-34 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/552/466>

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yaitu sebagai suatu proses penelitian serta pemahaman yang berdasar pada metodologi yang menyelidiki suatu masalah manusia dan fenomena sosial. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata maupun lisan dari orang atau pelaku yang akan diamati.<sup>43</sup> Penelitian menggunakan metode kualitatif ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang holistik, kompleks dan lebih terinci.<sup>44</sup>

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etnografi virtual. Etnografi di dalam ruang *cyber* sebagai metode penelitian kualitatif baru dengan melakukan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional untuk mempelajari budaya serta praktek budaya yang muncul dalam komunikasi yang berbasis teks melalui komputer. Fokus utama dalam kajian etnografi yaitu teknik penelitian dan komunitas virtual. Netnografi adalah bentuk khusus dari riset etnografi yang disesuaikan untuk mengungkap kebiasaan unik dari berbagai jenis interaksi sosial yang termediasi oleh internet.

---

<sup>43</sup> Devi Widiyawati, "Studi Etnografi Terhadap Praktik Marketing Pada Akun Instagram @Jubahakwat" (*Skripsi*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022) 56

<sup>44</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal* (Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 19

Jenis penelitian menggunakan etnografi virtual memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi yang termediasi pada ranah virtual maupun fisik. Melihat konteks dalam penelitian ini dengan jejaring sosial *instagram* dapat dipahami sebagai sebuah artefak budaya yang membentuk atau terbentuk oleh budaya itu sendiri. Metode ini memungkinkan peneliti untuk terlibat bersama objek kajian yang akan diteliti dalam rentang waktu yang ditentukan, bahkan secara berkala.<sup>45</sup>

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian, yaitu keseluruhan objek di mana terdapat beberapa informan yang dapat memberikan suatu informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan<sup>46</sup>. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu akun media sosial *instagram* @Rabithah\_Alawiyah.

## **C. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini yaitu hadis tentang “Bukan Perangai Seorang Mu'min” yang diunggah oleh akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah yang diunggah pada tanggal 3 Januari 2023.

## **D. Waktu Penelitian**

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, peneliti mendokumentasikan data di akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah selama periode bulan Maret - Desember tahun 2023.

---

<sup>45</sup> Nunung Prajarto, “Netizen dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @Lambe\_turah” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15, No. 1 (2018) 37

<sup>46</sup>Salma, “Subjek Penelitian: Ciri, Fungsi, dan Contoh” dalam <https://penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini yaitu salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Pengumpulan data ini sudah dilakukan oleh peneliti sejak menentukan masalah yang akan dikaji. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni sebagai berikut :

1. Mencari literatur dari berbagai sumber bacaan yang terdapat di perpustakaan maupun sumber lain yang membahas tentang kajian hadis di media sosial.
2. Mengkaji literatur atau sumber bacaan yang membahas tentang kajian hadis di media sosial.
3. Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya (data primer dan sekunder)
4. Menelusuri akun-akun di media sosial yang memposting atau yang mengkaji hadis
5. Melakukan pengamatan terhadap suatu objek dengan tujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Karena dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah akun media sosial yang terdapat di *instagram*, maka aktivitas yang dilakukan yaitu dengan mengkses lalu menganalisis hadis yang diposting oleh akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah
6. Mengumpulkan data berbentuk dokumen tertulis. Adapun data yang diperoleh sebagai hasil dokumentasi dari melihat postingan akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah.

## F. Sumber Data

Sumber data maupun sumber penelitian yaitu berisi tentang darimana asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan.<sup>47</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu analisa unggahan hadis yang terdapat pada akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah. Dalam hal ini maka ada dua sumber yang digunakan untuk memperoleh data, yakni sumber data primer dan sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sebuah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli maupun sumber utama.<sup>48</sup> Oleh karena itu, sumber utama dari penelitian ini yaitu dari akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah dengan meninjau postingan hadis kemudian penyajian hadis dari unggahan akun tersebut. Kemudian rujukan utama dalam meneliti kualitas hadis “Bukan Perangai Seorang Mu’min” unggahan dari akun *instagram* @Rabithah Alawiyah yaitu kitab *Sunan Al Tirmidzi*.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung dalam penelitian ini. Adapun data-data yang diperoleh yaitu dari buku, jurnal, artikel, kitab-kitab hadis serta skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

## G. Analisis Data

Setelah semua data diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu analisa terhadap data. Peneliti akan mendeskripsikan profil akun *instagram* @Rabithah Alawiyah dan hadis “Bukan Perangai Seorang Mu’min” dalam

<sup>47</sup> Wahid Murni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif “ (Juli 2017), 8 <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>

<sup>48</sup> Risya Fadilha, 25

postingannya, serta menjelaskan melalui kumpulan data yang diperoleh sehingga fenomena kajian hadis di media sosial dapat diteliti lebih lanjut.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Mengumpulkan serta memeriksa kelengkapan data yang diperoleh dari proses pencarian akun yang mengunggah atau mengkaji hadis di media sosial.
2. Mengelompokkan semua data yang terkait dengan penelitian.
3. Menganalisis unggahan hadis dalam unggahan akun *instagram* @Rabithah Alawiyah serta meneliti kualitas sanad dan matan hadis dalam unggahan akun tersebut.
4. Mendeskripsikan data yang diperoleh secara singkat dan jelas.
5. Menarik kesimpulan dari semua data yang telah dideskripsikan.

#### **H. Tahap – Tahap Penelitian**

Adapun tahap-tahap dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan permasalahan.
2. Melakukan kajian kepustakaan maupun studi literatur.
3. Studi pendahuluan.
4. Pengumpulan data.
5. Analisa data.
6. Pengambilan kesimpulan serta,
7. Narasi hasil.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Kajian Hadis di Era Digital

Kajian hadis di era digital cukup mudah. Jika kajian hadis zaman dulu hanya melalui lisan dan tulisan, namun kini dalam mengkaji hadis bisa kita peroleh melalui *platform* digital. Kemajuan teknologi juga sangat berpengaruh pada perkembangan kajian hadis. Kajian hadis di era digital ini dikemas dengan sangat menarik. Sehingga semua orang bisa mengaksesnya melalui media apapun. Sebagai generasi milenial kita harus memanfaatkan hal seperti dengan sebaik mungkin, agar kajian hadis semakin berkembang. Adapun di dalam aplikasi ini memuat kitab-kitab yang berkaitan dengan hadis, mulai dari kitab imam hadis, kitab sebab turunnya hadis, kitab penjelasan atau *sharh* hadis hingga kitab yang berisi tentang keadaan perawi.

Menurut Muhammad al Fatih Suryadilaga “Ketika memasuki era kekinian dan peradaban manusia sudah mulai berkembang pesat dari masa ke masa, maka hal ini disebut era merebahnya informasi ke semua lintas budaya dan wilayah, dan inilah yang disebut dengan era global, sehingga kesadaran atas dunia harus menyebar ke dalam studi agama”. Hal ini berlaku juga pada kajian studi hadis.<sup>49</sup>

Di era digital ini, kita bisa memanfaatkan beberapa aplikasi maupun situs *web* digital, yang bisa digunakan dalam penelitian atau mengkaji hadis.

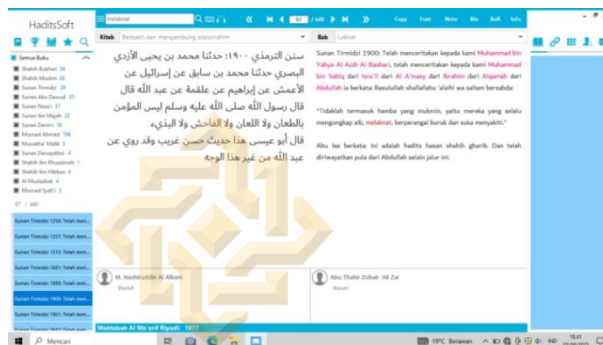
---

<sup>49</sup> Luthfi Maulana, “Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)”, *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 17, No.1 (2016) 121 <https://core.ac.uk/download/pdf/270166271.pdf>



Berikut beberapa contoh aplikasi yang bisa digunakan dalam meneliti atau mengkaji hadis, yaitu :

### 1. HadisSoft



Gambar. 4.1  
Tampilan Aplikasi/ Software HadisSoft

HadisSoft adalah sebuah aplikasi praktis dalam mencari hadis yang dirancang untuk sebagian orang yang ingin mendalami atau mencari hadis. Aplikasi ini tersedia gratis dan memiliki fitur yang hampir sama dengan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam versi 3 dari Lidwa Pusaka. Namun aplikasi ini telah ditambahi dengan fitur-fitur lain, seperti derajat hadis yang diambil dari *e-book* terjemahan bahasa Inggris oleh Darussalam serta *e-book* lain untuk derajat Musnad Ahmad oleh Syu'aib

Al Arnauth. Jumlah kitab dalam aplikasi ini yaitu 14 kitab, adapun yang 5 kitab lainnya yaitu, diambil dari *e-book* Kampungsunnah dan *website shiratal mustaqim.org*

*Database* dari HadisSoft ini sudah tidak 100 persen serupa dengan yang aslinya. Perubahan yang dilakukan cukup banyak, terutama di bagian terjemahan hadis. Perubahan ini bertujuan untuk memperbaiki pengejaan, terjemahan dan lain-lain. Adapun kelebihan dari aplikasi ini

yaitu, terdapat fitur “*Text to Speech*”, Warna dan gaya *font* pada sebagian teks, sehingga menarik untuk dibaca, ketika melakukan penelitian hadis di dalam aplikasi ini, juga disediakan fitur takhrij hadis, sehingga memudahkan pengguna untuk melihat data perawi dari hadis yang dicari, terdapat *backup and restore*, pencarian hadis, dan biografi para Imam hadis, kualitas hadis serta istilah-istilah dalam hadis. Adapun kekurangan dari aplikasi ini yaitu, Aplikasi ini tidak bisa dijalankan pada sistem operasi lain kecuali *windows*, dan tidak terdapat fitur *share* atau berbagi ke media sosial<sup>50</sup>

## 2. Al Maktabah Shamilah



Gambar. 4.2

Tampilan Aplikasi /Software Al Maktabah Shamilah

Al Maktabah Shamilah secara bahasa artinya “perpustakaan yang lengkap”<sup>51</sup> merupakan aplikasi perangkat lunak komputer yang bisa digunakan gratis di *microsoft windows*. Ribuan kitab dalam aplikasi ini terkumpul dalam satu *software* yang mudah dikelola, biayanya yang

<sup>50</sup>Bahrul Wafa, “Hadis Soft Sebuah Aplikasi Praktis Pencari Hadis” <https://www.asilha.com/2020/11/02/hadits-soft-sebuah-aplikasi-praktis-pencari-hadits/> (2 November 2020)

<sup>51</sup>Nur Aris, “Digital library: Mengenal Al-Maktabah Al-Syamilah”, *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, Vol 3, No. 2 (2015) 168 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1589>

murah serta mudah diakses, sehingga orang-orang mudah mencari informasi kitab tersebut tanpa harus melihat kitab aslinya. Selain versi PC penulis menemukan beberapa aplikasi Maktabah Al Shamilah versi *smartphone*, namun versi *smartphone* tidak lebih lengkap versi PC.



Gambar. 4.3  
Tampilan Aplikasi Al Maktabah Shamilah Versi *Smartphone*

Aplikasi ini mencakup semua rumpun ilmu dalam satu *software* yaitu terdiri atas, kitab ‘*Aqīdah*, *Tafsir*, ‘*Ulūmul Qur’an*, *Mutunul Ḥadīth*, *sharḥ ḥadīth*, *Al-Ajzā’ Al-Ḥadīthiyyah*, kitab *Takhrij*, *Fiqh Ḥanafī*, *Fiqh Shafī’i*, *Fiqh ‘am*, *Fiqh Mālīki*, *Fiqh Ḥanbalī*, *Tarīkh*, kitab *Ibn Taimiyyah*, dan seterusnya. Adapun jumlah kitab dalam aplikasi al maktabah shamilah yaitu sekitar 6688 kitab. Aplikasi ini sangat efisien, ribuan kitab tersedia dalam bentuk digital, dengan melakukan pencarian cepat di menu yang bergambar “teropong” dan

memasukkan lafaz hadis yang dicari kemudian kita sudah bisa mengakses kitab-kitab di dalamnya.<sup>52</sup>

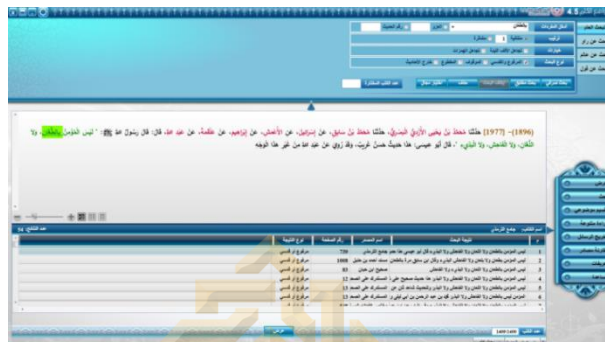
Kelebihan dari Al Maktabah Shamilah yaitu lebih efisien waktu, hemat biaya dan hemat tenaga. Tersedia ribuan kitab di dalamnya yang bisa diakses secara gratis. Fleksibelitas yang tinggi karena bisa diakses kapan saja serta di mana saja. Adapun dalam penelitian hadis, aplikasi Al Maktabah Shamilah ini sangat cocok karena untuk mendapatkan informasi tentang nama lengkap perawi hadis, tahun wafat, tempat tinggal serta biografi lainnya secara lengkap, kita bisa langsung ke fitur yang bergambar “telunjuk”.

Sedangkan untuk mengetahui informasi dari kitab yang dicari seperti nama pengarang, kota terbit dan tahun terbit, yaitu bisa dilakukan dengan menekan tombol menu yang bergambar (selembar kertas putih) atau *bithāqah al-kitāb*.<sup>53</sup> Kekurangan dari aplikasi Al Maktabah Shamilah, yaitu terkadang terjadi ketidakcocokan antara nomor halaman dengan kitab yang versi cetak. Bagi orang awam atau yang tidak mahir bahasa Arab, akan mengalami kesulitan, karena tidak dilengkapi terjemahan.

<sup>52</sup> Riana Mahtuahmi, “Pemanfaatan *Software Maktabah Syamilah* Dalam Pemenuhan Referensi Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN AR-RANIRY Banda Aceh” (*Skripsi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, 2021) 15

<sup>53</sup> Mochammad Sabilil Muttaqin, “Pengaruh Penggunaan *Software Al-Maktabah Al-Syamilah* Terhadap Motivasi Belajar *Takhrij Al-Hadis* Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta” (*Skripsi*, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014)

### 3. Jawami' Al Kalim



Gambar. 4.4  
Tampilan Aplikasi/ Software Jawami' Al Kalim

Jawami' Al Kalim adalah kumpulan hadis Nabi berbentuk *software* atau perangkat lunak, di dalamnya memuat 1400 buku rujukan, bahkan terdapat 543 manuskrip, termasuk kitab Rijal Al-Hadis juga memuat 70.000 biografi periwayat hadis yang dapat digunakan dalam penelitian hadis. Aplikasi ini sangat mudah dan lebih efisien. Selain itu, Jawami' Al- Kalim juga memuat kedudukan hadis, sehingga kita bisa mengetahui kategori hadis tersebut ke dalam hadis sahih atau hadis lemah.<sup>54</sup>

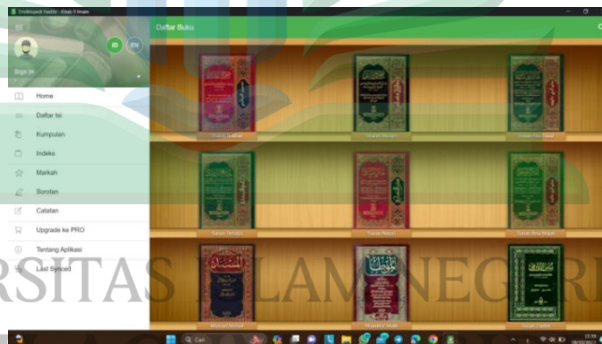
Kelebihan dari aplikasi Jawami' Al Kalim, yaitu hadis ditampilkan secara lengkap beserta harakatnya, dikombinasikan dengan *sharḥ* dan matannya, kemudian juga menampilkan pendapat ulama serta riwayat tentang seorang perawi hadis mulai dari guru, murid tahun lahir, sampai tahun wafatnya, menampilkan hadis yang setema dan menunjukkan derajat hadis tersebut apakah termasuk sahih, ḥasan atau ḍo'if, aplikasi ini bisa diunduh melalui *link* yang disediakan oleh *google*. Adapun

<sup>54</sup> Chulsum Layyinatul Chasanah, "Memilah Hadis Shahih dan Daif dalam Software Jawami' Al Kalim V4.5 (جوامع الكلم)" <https://www.asilha.com/2020/11/01/memilah-hadis-sahih-dan-daif-dalam-software-jawami-al-kalim-v4-5> (1 November 2020)

kekurangan dari aplikasi Jawami' Al Kalim, yaitu aplikasi ini terlalu berat untuk komputer dengan spesifikasi sedang<sup>55</sup>, dan sering terjadi ketidakcocokan antara nomor halaman dengan kitab yang aslinya.

Cara mencari hadis dalam aplikasi ini cukup mudah yaitu dengan menekan tombol “بَحْث” kemudian memasukkan kata kunci lafaz hadis yang ingin dicari, setelah itu menentukan atau memilih kualitas hadisnya di kolom bawah, apakah hadis marfu', mauquf dan maqtu. Kemudian, menekan tombol menu “بَحْث مطابق”, selanjutnya hadis akan muncul di bawah dalam tabel dari berbagai macam kitab.

#### 4. Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam



Gambar. 4.5

Tampilan Aplikasi/ *Software* Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam

*Software* Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam adalah sebuah aplikasi yang dirancang untuk memudahkan dalam mencari hadis. *software* ini juga tersedia versi *iOS* maupun android. Aplikasi ini dikembangkan oleh

<sup>55</sup>Nughazi Media, “Software Hadis Jawami’ul Kalim” <https://www.nughazimedia.com/2021/12/software-hadits-jawamiul-kalim.html> (12 April 2021)

(Lidwa Pusaka) Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan yang bekerja sama dengan Saltanera Teknologi.

Adapun fitur-fitur yang bisa digunakan dalam aplikasi Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam yaitu, terdapat 62 ribu hadis dari 9 kitab hadis (Kutubut Tis'ah) dengan terjemahan bahasa Indonesia dan teks Arab, fitur untuk melihat derajat kesahihan hadis, fitur untuk menyalin teks dan terjemahannya., fitur pencarian cepat, baik menggunakan teks Arab maupun Indonesia, disini juga bisa memasukkan nomor hadisnya, fitur hadis pembandingan untuk melihat hadis yang setema, fitur indeks hadis atau pengelompokan hadis secara tematik, fitur kumpulan hadis qudsi mutawatir, marfu', mauquf, muallaq, dan info detail seorang perawi hadis agar memudahkan kita dalam mengetahui kredibilitas perawi.

## **B. Penyajian Hadis Dalam Akun *Instagram* @Rabithah\_Alawiyah**

### **1. Gambaran Objek Penelitian**



Gambar. 4.6

Logo Organisasi Rabithah Alawiyah

Rabithah Alawiyah merupakan sebuah organisasi yang menanungi warga negara Indonesia yang memiliki garis keturunan dari Rasulullah dan bergerak dibidang sosial kemasyarakatan, didirikan pada tahun 1928

oleh Syd. Ahmad Abdullah Assegaf. Organisasi ini dulunya bernama “Perkoempoelan Arrabitatoel Alawijah” yang memiliki banyak cabang salah satunya yaitu di daerah Cianjur, Probolinggo, Jember, dan Lumajang. Organisasi ini memiliki tujuan yaitu untuk memajukan bangsa Arab Hadrami secara jasmani dan rohani, serta menguatkan tali persaudaraan antara golongan Sayyid dan orang Arab Hadrami lainnya, menolong orang fakir miskin yang tidak bisa bekerja, mendidik anak yatim piatu, melaksanakan dan menyebarkan pengajaran agama Islam, bahasa Arab serta ilmu lainnya.<sup>56</sup>

Organisasi Rabithah Alawiyah memiliki visi yaitu “Menjadi wadah penggerak dan pemersatu Alawiyin di Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas, lahir dan batin, sesuai ajaran Islam berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah Rasul SAW. Yang berasaskan Islam Ahlus Sunnah Wal Jama’ah beraqidahkan Asy-‘ariyyah.

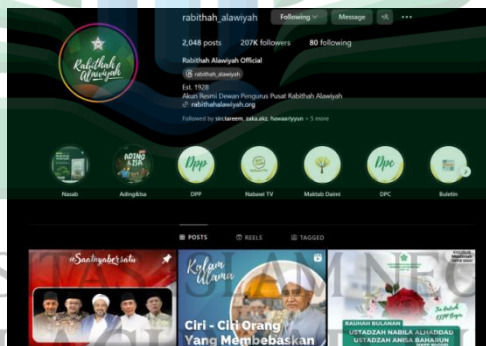
Misinya yaitu “Menegakkan, melanjutkan dan menyebarkan risalah Rasulullah SAW, membina Ukhuwah Islamiyah, meningkatkan kesadaran dan peran serta Alawiyin dalam kehidupan bermasyarakat, menciptakan kader-kader dan pemimpin teladan yang berakhlaqul karimah, menganjurkan dan mencegah kemungkaran.”<sup>57</sup>

<sup>56</sup>Rabithah Alawiyah, <https://rabithahalawiyah.org/> diakses pada tanggal 11 November 2023

<sup>57</sup> Rabithah Alawiyah, <https://rabithahalawiyah.org/> diakses pada tanggal 27 Desember 2023



Majalah Rabithah Alawiyah (lit. Ar-Rabithah) merupakan media komunikasi utama antara perkumpulan dan cabang-cabangnya serta komunitas Alawiyyin secara umum pada zamannya. Adapun isi dari majalah tersebut yaitu memuat topik yang cukup variatif, dari tafsir Qur'an (oleh Hb. Alwi bin Thohir Alhaddad dimulai dari QS. Al-Waqi'ah, di setiap edisi bermula di majalah bagian 3 jilid 2 edisi bulan dzulhijjah tahun 1347 H.), Muḥāḍarah Hb. Alwi bin Thohir Alhaddad, *tarikh salaf*, dan hadramaut, topik tentang signifikansi *fiqih* dan *tasawuf*, keterangan tentang kegiatan cabang-cabang Rabithah, surat dan artikel dari hadramaut, khutbah, syair, soal jawab, nasehat, motivasi, reklame, dan lainnya.<sup>58</sup>



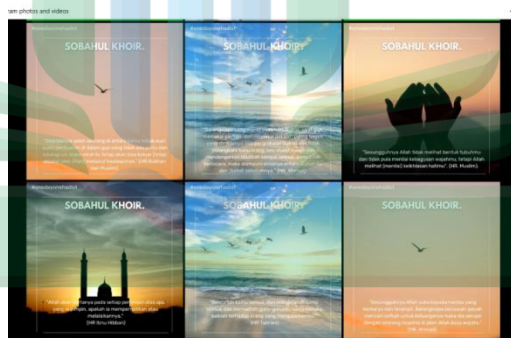
Gambar. 4.7

Tampilan Profil Akun *Instagram* @Rabithah\_Alawiyah

Rabithah Alawiyah selain memiliki *web* sendiri juga memiliki beberapa akun media sosial untuk membagikan kegiatannya baik itu di *feed* maupun *story*, diantaranya, akun *instagram* (@Rabithah Alawiyah Official) sebanyak 208 ribu *Followers* atau pengikut, *youtube* (Rabithah

<sup>58</sup> Rabithah Alawiyah, <https://rabithahalawiyah.org/> diakses pada tanggal 2 Januari 2023

Alawiyah TV) sebanyak 6,15 ribu *subscribe*, *twitter* X (Rabithah Alawiyah Official) sebanyak 19.783 pengikut, *tiktok* (@Rabithah Alawiyah) sebanyak 100.400 pengikut, dan *facebook* (Rabithah Alawiyah Jawa Timur) sebanyak 627 pengikut, tidak hanya kegiatan yang di posting, akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah juga memposting dakwah serta hadis dalam bentuk meme maupun video yang sangat menarik sehingga pengikutnya tidak bosan melihat postingan tersebut. Selain itu, akun ini telah mengunggah 2.130 postingan di laman akun *instagramnya*, dan hanya mengikuti 81 akun *instagram* lain, unggahan pertama dalam akun ini yaitu pada tanggal 23 Februari 2017.



Gambar.4.8

#### Hadis-Hadis dalam Akun *Instagram* @Rabithah\_Alawiyah

Terdapat beberapa topik yang diangkat dalam postingan akun *instagram* @Rabithah Alawiyah, akan tetapi, tidak semua topik tersebut akan dibahas dalam penelitian ini. Peneliti memperoleh beberapa temuan selama proses penelitian, yaitu terdapat 58 konten hadis yang diunggah oleh akun *instagram* @Rabithah Alawiyah dan video yang berisi dakwah Islam serta kalam ulama yang di dalamnya juga membahas tentang hadis-

hadis. Berikut beberapa postingan hadis yang diunggah 1 tahun terakhir oleh akun *instagram* @Rabithah Alawiyah.

Tabel.4.1

Postingan hadis 1 tahun terakhir dalam akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah :

No	Tema Hadis	Riwayat	Jumlah <i>Like</i> , dan komentar	Tanggal Postingan
1	Belajar Dari Kesalahan Orang Lain	Shahih Muslim	1394 <i>Like</i> , 0 Komen	5 Okt 2023
2	Amalan Hari Tashrik	Ahmad	1290 <i>Like</i> , 0 Komen	29 Juni 2023
3	Amalan 10 Dzulhijjah	Thabrani	2397 <i>Like</i> , 3 Komen	28 Juni 2023
4	Amalan hari Arafah	Muslim	5863 <i>Like</i> , 18 Komen	27 Juni 2023
5	Keutamaan Puasa Arafah	Muslim	2208 <i>Like</i> , 8 Komen	25 Juni 2023
6	Anjuran Berqurban	Muslim	774 <i>Like</i> , 3 Komen	19 Juni 2023
7	Diantara Keutamaan Majelis Dzikir	Ibn Majah	1825 <i>Like</i> , 5 Komen	14 Mei 2023
8	Jangan Berdusta Atas Nasab	Bukhari Muslim	6896 <i>Like</i> , 64 Komen	11 Mei 2023
9	Jangan Benci Nasab Kalian	Bukhari	11.8K <i>Like</i> , 156 Komen	11 Mei 2023
10	Sedekah Yang Paling Baik	Bukhari	3036 <i>Like</i> , 6 Komen	5 Maret 2023
11	Dosa Diampuni Hingga Jumat Berikutnya	Ibn Majah	5050 <i>Like</i> , 27 Komen	3 Maret 2023
12	Puasa Bulan Sya'ban	Bukhari Muslim	3291 <i>Like</i> , 3 Komen	24 Februari 2023
13	Musibah Penggugur Dosa	Ahmad	2980 <i>Like</i> , 3 Komen	20 Januari 2023
14	Malu Itu Akhlak Islam	Ibn Majah	4813 <i>Like</i> , 7 Komen	12 Januari 2023
15	Bukan Perangai Seorang Mukmin	Tirmidhi	2735 <i>Like</i> , 5 Komen	3 Januari 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa tema-tema yang diangkat dalam postingan hadis oleh akun *instagram* @Rabithah Alawiyah yaitu sangat beragam, dan like maupun komentar terbanyak yaitu terdapat pada hadis tentang “Nasab” yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim. Data ini di kumpulkan dalam kurun waktu selama bulan November 2023. Jumlah pengguna yang menyukai dan berkomentar ditunjukkan guna mengetahui bagaimana respon yang dikemukakan oleh para pengguna media sosial *instagram* yang melihat postingan ini.



Gambar. 4.9  
Postingan Hadis “Bukan Perangai Seorang Mu’min” dalam Akun  
*Instagram* @Rabithah\_Alawiyah

Hadis “Bukan Perangai Seorang Mu’min” diunggah pada tanggal 3 Januari 2023, yang dikomentari oleh 5 akun pengguna *instagram* lain dan disukai sebanyak 2735 pengguna. Isi meme di atas cukup menarik untuk diteliti karena selain hadis diatas tidak jelas sumbernya, hadis ini juga menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan fenomena yang terjadi saat ini, dimana pengguna media sosial bebas berkomentar di sebuah postingan, dan tidak sedikit yang mengutarakan kebencian, dengan kata-

kata yang tidak pantas. Sehingga pemilik akun merasa dirugikan atas komentar yang dikirim oleh *netizen*.

Komentar yang muncul beragam, ada yang bertanya dan ada yang mengapresiasi postingan tersebut, adapun isi komentarnya yaitu dari akun @amar\_210200 “Assalamualaikum izin share”, dan dari akun @adhityalways135 bertanya “Berarti meskipun ia sholat tapi tetap buka aib berarti sama saja bohong ya?”, @aamuhamad “Urusan Lisan”, @muhammad\_iqbal\_al\_asyii “ اللهم صل و سلم و بارك على سيدنا محمد و على صحبه اجمعين”, @biisnijsn “allahumma sholli wa sallim wabarik alaih” jika dilihat dari komentar diatas, beberapa akun mendukung postingan tersebut.

## 2. Motif Dibalik Unggahan Meme Hadis Akun *Instagram*

### @Rabithah\_Alawiyah

Peneliti melihat bahwa motif yang melatarbelakangi unggahan hadis dalam akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah yaitu, sebagai media sosialisasi dan publikasi, dan untuk membagikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi Rabithah Alawiyah.

## 3. Kelebihan dan Kekurangan Akun *Instagram* @Rabithah\_Alawiyah

Kelebihan dari akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah yaitu hadis yang diunggah tidak hanya berbentuk gambar melainkan dijelaskan melalui video. Tidak hanya postingan hadis yang diunggah akun ini juga

membagikan beberapa postingan dakwah Islam, potongan ayat-ayat al-Qur'an serta kalam ulama. Rata-rata hadis yang diposting diriwayatkan oleh *Mukharrij* yang *masyhur* di kalangan masyarakat.

Adapun kekurangan dari akun ini yaitu tidak mencantumkan teks asli dari hadis, melainkan hanya sepeggal hadis, dan tidak mencantumkan siapa sanad dari rawi hadis yang diunggah. Kemudian, akun ini juga tidak mencantumkan kualitas hadis sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Tidak adanya keterangan atau *caption* hadis yang diunggah, tidak mencantumkan referensi secara lengkap, dan pemilik akun atau *admin* tidak membalas komentar ketika akun lain bertanya.

### C. Kualitas Hadis dan Pemaknaan Hadis

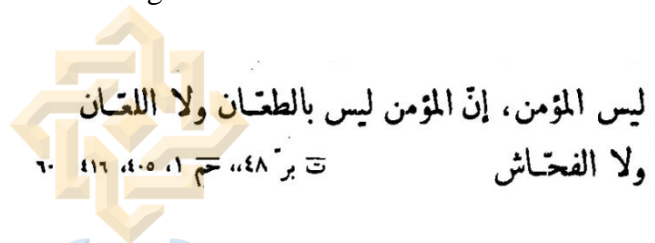
Penulis mengambil 1 konten hadis yang diposting pada bulan Januari tahun 2023 yang dibagikan oleh akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah untuk diteliti lebih lanjut mengenai kualitas hadisnya. Kemudian, hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidhi yaitu tentang “Bukan Perangai Seorang Mu'min”.

Adapun hadisnya yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا الْعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

## 1. Takhrij Hadis

- a. Takhrij hadis menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahros*, dengan menggunakan kata kunci lafal hadis “الْفَاحِشِ”<sup>59</sup> kemudian, ditemukan lafal hadis sebagai berikut :



Pencarian hadis tentang “Bukan Perangan Seorang Mu'min” tersebut ditemukan dalam 2 kitab, yaitu :

1) ت : Kitab Sunan Tirmidhi

2) بر : Bab “*Birri*” dalam kitab Tirmidhi tertulis (أَبْوَابُ الْبِرِّ وَالصَّلَاةِ)

3) ٤٧ : juz ke 48 (بَابُ مَا جَاءَ فِي اللَّعْنَةِ)

4) حم : Kitab Musnad Ahmad

5) ١، ٤١٦، ٤٠٥ : Juz ke 1, halaman 416 dan 405

- b. Takhrij hadis menggunakan aplikasi Al Maktabah Shamilah :

6) Sunan Tirmidhi bab *birri* hadis nomor 1977

7) Musnad Ahmad hadis nomor 3839

8) Musnad Ahmad hadis nomor 3948

<sup>59</sup> A J Wensinck, *al- Mu'jam al- Mufahras li Alfadz al Ḥadith al- Nabawy*, ( Leiden : Brazil, 1936 )

c. Takhrij hadis menggunakan aplikasi Jawami' Al-Kalim :

- 1) Sunan Tirmidhi bab *birri* hadis nomor 1977
- 2) Musnad Ahmad hadis nomor 3829
- 3) Musnad Ahmad hadis nomor 3938

d. Takhrij hadis menggunakan aplikasi HadisSoft :

- 1) Sunan Tirmidhi bab *birri* hadis nomor 1900
- 2) Musnad Ahmad hadis nomor 3646
- 3) Musnad Ahmad hadis nomor 3752

e. Takhrij hadis menggunakan aplikasi Eksiklopedi Hadis Kitab 9

Imam :

- 1) Sunan Tirmidhi bab *birri* hadis nomor 1900
- 2) Musnad Ahmad hadis nomor ٣٦٤٦
- 3) Musnad Ahmad hadis nomor 3752

## 2. Lafaz Hadis

Takhrij di atas menunjukkan bahwa hadis tersebut terdapat di dalam

2 kitab yaitu, kitab Sunan Tirmidhi, dan Musnad Ahmad. Adapun lafaz

hadisnya yaitu :

a. Hadis riwayat Tirmidhi bab *birri* nomor 1977

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، عَنْ إِسْرَائِيلَ،  
عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ»<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah al Tirmidhī, *Sunan At Tirmidhī*, (Mesir, Musthafa al Babi al Halabi, 1975), jilid 3 hal 418



Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Azdi Al Başri, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sābiq dari Isrāil dari Al A'mashi dari Ibrāhīm dari 'Alqamah dari 'Abdillah ia berkata, Rasūlullāh ﷺ bersabda, "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti."

b. Hadis riwayat Ahmad nomor 3839

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ عَلْقَمَةَ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ، وَلَا بِلَعَّانٍ، وَلَا أَلْفَاحِشِ الْبَدْيِ"، وَقَالَ ابْنُ سَابِقٍ مَرَّةً: "بِالطَّعَّانِ وَلَا بِاللَّعَّانِ".<sup>61</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sābiq, telah menceritakan kepada kami Isrāil dari Al A'mashi dari Ibrāhīm dari 'Alqamah dari 'Abdillah bin Mas'ūd ia berkata, Rasūlullāh ﷺ bersabda, "Seorang mukmin yang sempurna bukanlah orang yang suka mencela, melaknat dan berkata kotor." Ibnu Sābiq berkata sekali lagi, "Suka mencela dan melaknat."

c. Musnad Ahmad hadis nomor 3948

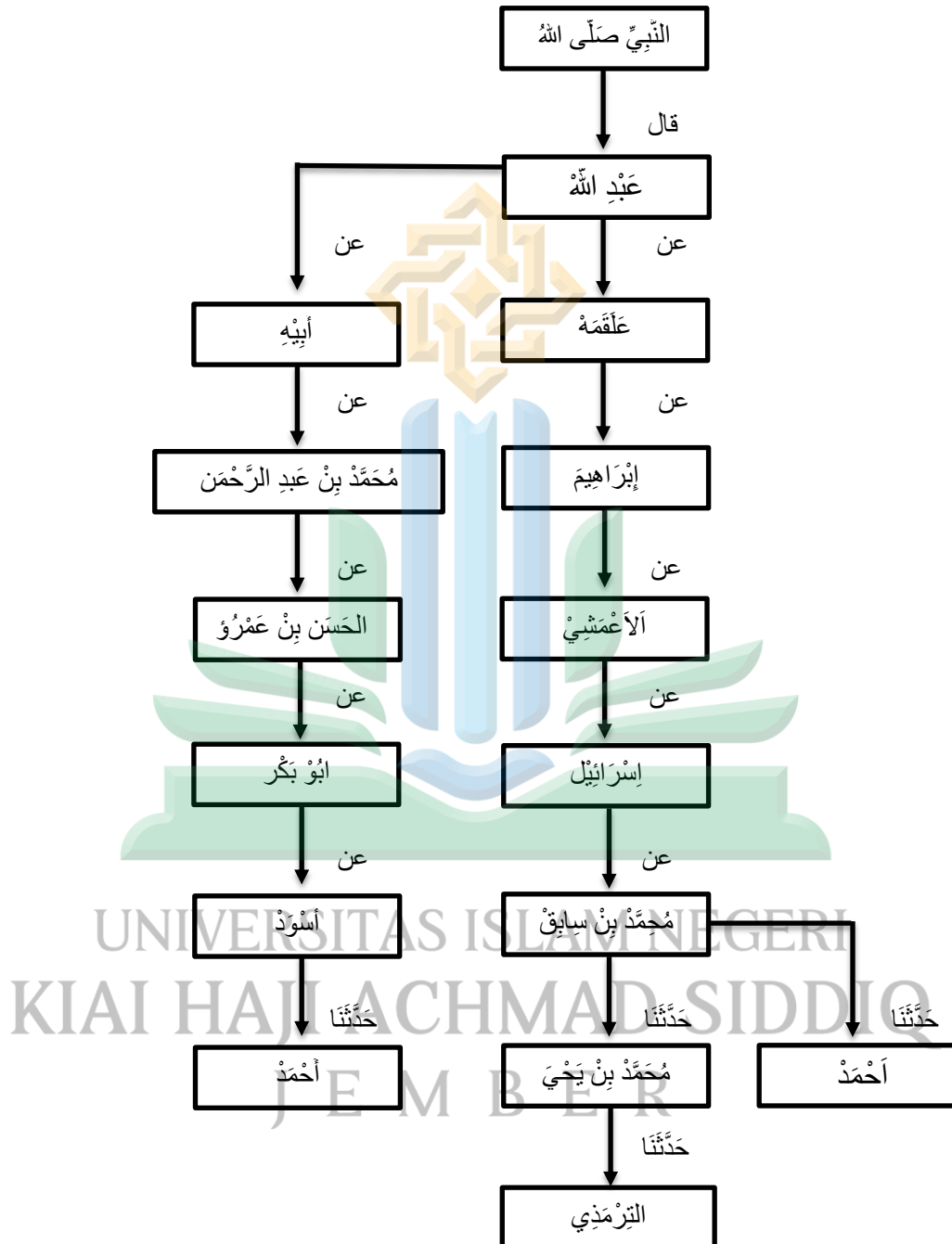
حَدَّثَنَا أَسْوَدُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنِ أَبِيهِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيْسَ بِاللَّعَّانِ وَلَا الطَّعَّانِ وَلَا أَلْفَاحِشِ وَلَا الْبَدْيِ".<sup>62</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Aswad, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr dari Al Hasan bin 'Amru dari Muhammad bin 'Abdurrahman bin Yazid dari ayahnya dari 'Abdillah ia berkata, Rasūlullāh ﷺ bersabda, "Seorang mukmin itu bukanlah orang yang melaknat, mencela, berbuat keji dan tidak pula mengatakan perkataan kotor.

<sup>61</sup> Abdillah Abu Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, "Musnad Imam Ahmad", (Beirut: Muassasa Al Risalah), Jilid 4 hal 55

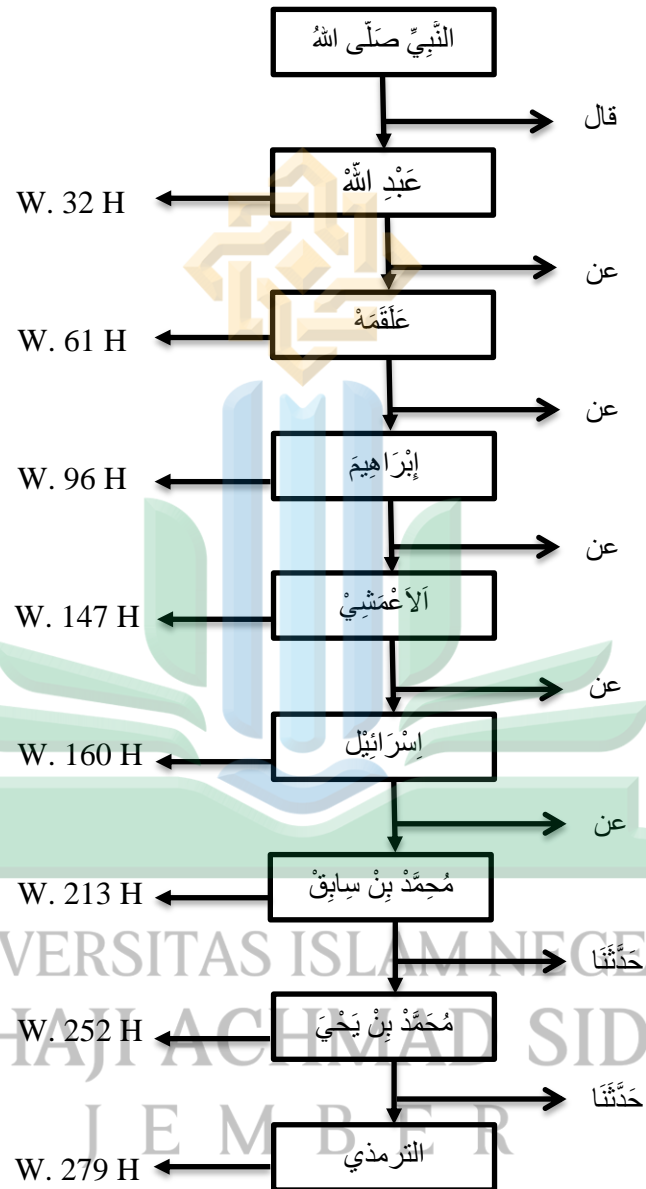
<sup>62</sup> Abdillah Abu Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, "Musnad Imam Ahmad", (Beirut: Muassasa Al Risalah), Jilid 4 hal 95

### 3. Skema Gabungan



#### 4. Kritik Sanad

##### a. Skema sanad hadis Sunan Tirmidhi



## b. Data Perawi

## 1) ‘Abdillah (ع)

a) Nama : ‘Abdillah bin Mas’ūd bin ghāfil bin Ḥabīb bin shamkhun bin makhzūm<sup>63</sup>

b) Nama – Nama Guru :

1) Rasūlallāhi Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

2) ‘Umar bin Al Khattāb<sup>64</sup>

c) Nama – Nama Murid :

1) ‘Alqamah bin Qiyas Al Nakha’i

2) Aḥnaf bin Qiyas

3) Aswad bin Yazid<sup>65</sup>

d) Tahun lahir/wafat : w. 32 H<sup>66</sup>

e) Ṭabaqah : Sahabat<sup>67</sup>

## 2) ‘Alqamah (ع)

a) Nama : ‘Alqamah bin Qiyas bin ‘Abdillah bin mālik bin ‘Alqamah bin salāmān bin Kahl Al Nakho’i<sup>68</sup>

b) Nama – Nama Guru :

1) ‘Abdullah bin Mas’ūd

2) Ḥudhayfah bin Al Yamān

3) Khālid bin Waḥid<sup>69</sup>

<sup>63</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, Kitab Tahdzib al Kamal fi Asma’ Al Rijal, Jilid 16, hlm 121

<sup>64</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 123

<sup>65</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 124

<sup>66</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 126

<sup>67</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, Taqrib at Tahdzib, hlm 545

<sup>68</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, Jilid 20 hal 300

c) Nama – Nama Murid :

- 1) Ibrāhīm bin Yazīd
- 2) Ibrāhīm bin Suwaid Al Nakha’i<sup>70</sup>

d) Pendapat Ulama Hadis :

- 1) Abū Ṭalib : *Thiqah*
- 2) Abū Ishāq bin Manṣūr: *Thiqah*<sup>71</sup>
- 3) Ibn Hajar Al ‘Asqalani : *Thiqah thabit*<sup>72</sup>

e) Tahun Lahir/Wafat : w.61 H<sup>73</sup>

f) Ṭabaqah : ke 2 (*kibar at tabi’in*)<sup>74</sup>

3) Ibrāhīm (ع)

a) Nama : Ibrāhīm bin Yazīd bin Qays bin Al Aswad bin ‘Amru bin Rabī’ah bin Al Nakho’ Al Nakho’i<sup>75</sup>

b) Nama – Nama Guru :

- 1) ‘Alqamah bin Qiyas Al Nakho’i
- 2) ‘Umāroh bin ‘Umair

3) Masrūk<sup>76</sup>

c) Nama – Nama Murid :

- 1) Sulaymān Al A’mashi
- 2) Simāk bin Ḥarbi

<sup>69</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 301

<sup>70</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 302

<sup>71</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 303

<sup>72</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 689

<sup>73</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, Jilid 20, hal 307

<sup>74</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 689

<sup>75</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, Jilid 2, hal 233

<sup>76</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 235

3) Shibāk al ḍoby<sup>77</sup>

d) Pendapat Ulama Hadis :

1) Ibn Hajar Al ‘Asqalani : *Thiqah*<sup>78</sup>

e) Tahun Lahir/Wafat : w.96 H<sup>79</sup>

f) Ṭabaqah ke 5 (<sup>80</sup>)

4) Al A'mashi (ع)

a) Nama : Sulaymān bin Mihrān Al Asadiy Alkāhiliy<sup>81</sup>

b) Nama – Nama Guru :

1) Ibrāhīm Al Nakho'i

2) Ismā'īl bin Aby Khālid<sup>82</sup>

c) Nama – Nama Murid :

1) Isrāīl bin Yūnus

2) Ibrāhīm bin Ṭahmān<sup>83</sup>

d) Pendapat Ulama Hadis :

1) Ibn Hajar Al ‘Asqalani : *Thiqah Hafidz*<sup>84</sup>

2) Ishāk bin Mansūr : *Thiqah*

3) An Nasa'i : *Thiqah thabit*<sup>85</sup>

e) Tahun Lahir/Wafat : w.147 H<sup>86</sup>

<sup>77</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 236

<sup>78</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 118

<sup>79</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 240

<sup>80</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 118

<sup>81</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, Jilid 12, hal 76

<sup>82</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 77

<sup>83</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 80

<sup>84</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 414

<sup>85</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 89

<sup>86</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 90

f) Ṭabaqah : ke 5<sup>87</sup>

5) Israīl (ع)

a) Nama : Israīl bin Yūnus bin Aby Ishāq Al Hamdāni Al Sabī'i Abū Yūsuf Al kūfi<sup>88</sup>

b) Nama – Nama Guru :

- 1) Sulaymān Al A'mashi
- 2) Ṭāriq bin 'Abdurrahmān
- 3) 'Abdul Al Karīm bin Mālik Al Jazariy<sup>89</sup>

c) Nama – Nama Murid :

- 1) Muhammad bin Sābiq al baghdādi
- 2) Mu'āwiyah bin 'Amrū Al Azdi
- 3) Yahya bin Ādam<sup>90</sup>

d) Pendapat Ulama Hadis :

- 1) Aḥmad bin Sa'id bin Abī Maryam : *Thiqah*
- 2) Al 'Ijliy : *Kufiy thiqah*
- 3) Abu Ḥatim : *Thiqah ṣaduq*<sup>91</sup>

e) Tahun Lahir/Wafat : w. 160 H<sup>92</sup>

f) Ṭabaqah : ke 7<sup>93</sup>

6) Muhammad bin Sābiq ( خ م د ت ث )

a) Nama : Muhammad bin Sābiq Al Tamīmiy<sup>94</sup>

<sup>87</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 414

<sup>88</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, Jilid 2, hal 515

<sup>89</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 516

<sup>90</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 518

<sup>91</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 521

<sup>92</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 524

<sup>93</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 134

b) Nama – Nama Guru :

- 1) Isrāil bin Yūnus
- 2) Ibrāhīm bin Ṭahmān<sup>95</sup>

c) Nama – Nama Murid :

- 1) Muhammad bin Yaḥya bin Aby Ḥatim Al Azdiy
- 2) Muhammad bin Yaḥya ibn Kathīr Al Ḥarāniy<sup>96</sup>

d) Pendapat Ulama Hadis :

- 1) Al ‘Ijli : Kufi thiqah
- 2) Ya’qub bin Shaybah : *Shoduq thiqah*
- 3) An Nasā’i : *Laysa bih ba’sun*
- 4) Abū ‘Abbās bin ‘Uqdah : *La baksa bih*<sup>97</sup>

e) Tahun Lahir/Wafat :

f) Ṭabaqah : ke 10<sup>98</sup>

7) Muhammad bin Yaḥya ( ق د ت ق )

a) Nama : Muhammad bin Yaḥya bin ‘Abdilkarīm bin Nāfi’

Al Azdi, Abū ‘Abdillah bin Aby Ḥatim<sup>99</sup>

b) Nama – Nama Guru :

- 1) Muhammad bin Sābiq
- 2) Mansūr bin ‘Ammār<sup>100</sup>

<sup>94</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, Jilid 25, hal 233

<sup>95</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 234

<sup>96</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 236

<sup>97</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 236

<sup>98</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 846

<sup>99</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, Jilid 26, hal 633-634

<sup>100</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 634



c) Nama – Nama Murid :

- 1) Tirmidhi
- 2) Ibn Mājah
- 3) Abu Bakar Ahmad bin ‘Amru bin Aby ‘Āsim<sup>101</sup>

d) Pendapat Ulama Hadis :

- 1) Al Daruqūṭny : *Thiqah*
- 2) Ibn Ḥibban dalam kitabnya : *Thiqah*<sup>102</sup>

e) Tahun Lahir/Wafat : w.252 H<sup>103</sup>

f) Ṭabaqah : ke 11<sup>104</sup>

8) Tirmidhi

a) Nama : Muhammad bin ‘Īsa bin Saurah bin Mūsa bin al Dahhāk<sup>105</sup>

b) Nama - Nama Murid

- 1) Abū Bakr Ahmad bin Isma’īl bin ‘Āmir Al Samarqandī

2) Al Raby’ bin Ḥayyan Al Bāhiliy

3) Ahmad bin Yūsuf Al Nasafiy<sup>106</sup>

c) Pendapat Ulama Hadis

1) Ibn Ḥibban : *Thiqah*<sup>107</sup>

2) Ibn Ḥajar Al ‘Asqalani : *Thiqah*<sup>108</sup>

<sup>101</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 635

<sup>102</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 636

<sup>103</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 636

<sup>104</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 907

<sup>105</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, Jilid 26, hal 250

<sup>106</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 251

<sup>107</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, hal 252

d) Tahun Lahir/Wafat : w.279 H<sup>109</sup>

e) Ṭabaqah : 12, generasi terakhir yang meriwayatkan hadis dari *tabi' al tabi'in*<sup>110</sup>

c. Penilaian keadilan dan kedhabitan perawi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidhi yaitu, menurut para ulama kritikus hadis, hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang "*thiqah*", kecuali Muhammad bin Sābiq, dinilai kurang sempurna kedhabitannya, karena menurut An Nasā'i dan Abū 'Abbās bin 'Uqdah, perawi ini dinilai orang yang tidak cacat atau "*Laysa bih ba'sun*, dan *La baksa bih*" namun al 'Ijli menilai Muhammad bin Sābiq dengan "*thiqah*".<sup>111</sup>

d. Penelitian persambungan sanad

Ketersambungan mulai dari *Mukharrij* sampai kepada sumber pertama yaitu Rasūlullāh adalah syarat utama dalam menentukan derajat suatu hadis. Adapun salah satu cara untuk mengetahui ketersambungan sanad dari hadis tersebut, yaitu bisa dengan melihat tahun lahir atau wafatnya dari masing-masing perawi.

- 1) Ketersambungan sanad Nabi Muhammad SAW dengan 'Abdillah bin Mas'ud

<sup>108</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 886

<sup>109</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 886

<sup>110</sup> Syihab Ad Din Muhammad Ibn Hajar Al Asqalani, hal 886

<sup>111</sup> Al Hafidz Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, Jilid 25, hal 236

‘Abdillah bin Mas’ud adalah salah seorang sahabat Rasūlullāh dan juga seorang *Muhaddis* yang wafat pada tahun 32 H. Adapun jalur sanad antara Nabi dengan ‘Abdillah yaitu tidak ditemukannya sanad yang terputus, karena jika dilihat dari tingkatan generasi atau *ṭabaqahnya* sudah dipastikan pernah bertemu, maka jika disimpulkan periwayatan antara Nabi Muhammad dengan ‘Abdillah yaitu bersambung.

## 2) Ketersambungan sanad ‘Abdillah dengan ‘Alqamah

Periwayatan antara ‘Abdillah bin Mas’ud dengan ‘Alqamah dipastikan bersambung, karena jika ditinjau dari data perawi yang telah dilakukan penelitian, dengan melihat tahun wafat ‘Abdillah (32 H) dan ‘Alqamah (61 H) serta dari tingkatan *ṭabaqahnya*, maka bisa disimpulkan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup semasa dan kemungkinan besar saling bertemu.

## 3) Ketersambungan sanad ‘Alqamah dengan Ibrāhīm

Dari data perawi yang telah diperoleh, dapat dilihat bahwa ‘Alqamah wafat pada tahun 61 H sedangkan Ibrāhīm wafat pada tahun 96 H. Adapun tingkatan generasi ‘Alqamah yaitu *kibar at tabi’in*, sedangkan Ibrāhīm yaitu *ṭabaqah ke 5* (*ṭabaqah yang paling kecil dari tabi’in*), dengan melihat tahun wafat serta tingkatan generasinya maka bisa diambil sebuah kesimpulan yaitu antara guru dan murid pernah hidup sezaman

dan saling bertemu, jadi periwayatan antara ‘Alqamah dan Ibrāhīm yaitu bersambung.

4) Ketersambungan sanad Ibrāhīm dengan Al ‘Amashi

Dari data perawi yang telah diperoleh, dapat dilihat bahwa Ibrāhīm wafat pada tahun 96 H sedangkan Al ‘Amashi wafat pada tahun 147 H, serta tingkatan generasi Ibrāhīm yaitu ṭabaqah ke 5 dan Al ‘Amashi juga ṭabaqah ke 5, maka sudah dapat dipastikan bahwa keduanya pernah bertemu dan hidup sezaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa periwayatan antara Ibrāhīm dengan Al ‘Amashi yaitu sanadnya bersambung.

5) Ketersambungan sanad Al ‘Amashi dengan Isrāīl

Dari data perawi yang telah diperoleh, maka dapat dilihat bahwa Al ‘Amashi wafat pada tahun 147 H sedangkan Isrāīl wafat pada tahun 160 H. Adapun jika dilihat dari tingkatan generasinya, yaitu Al ‘Amashi berada ditingkatan ṭabaqah ke 5 sedangkan Isrāīl berada di ṭabaqah ke 7. Maka dapat dipastikan bahwa keduanya pernah hidup semasa dan kemungkinan besar saling bertemu. Jadi bisa diambil sebuah kesimpulan yaitu periwayatan hadis antara Al ‘Amashi dengan Isrāīl yaitu bersambung.

6) Ketersambungan sanad Isrāīl dengan Muhammad bin Sābiq

Dari data perawi yang telah diperoleh, maka dapat dilihat bahwa Isrāīl wafat pada tahun 160 H sedangkan Muhammad

bin Sābiq wafat pada tahun 213 H, dan jika dilihat melalui tingkatan generasinya bahwa Israīl berada di tingkatan ṭabaqah ke 7 sedangkan Muhammad bin Sābiq berada di tingkatan ṭabaqah ke 10, maka dapat dipastikan bahwa keduanya pernah saling bertemu. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa periwayatan antara Israīl dengan Muhammad bin Sābiq yaitu bersambung.

- 7) Ketersambungan sanad Muhammad bin Sābiq dengan Muhammad bin Yahya

Dari data perawi yang telah diperoleh, maka dapat dilihat bahwa Muhammad bin Sābiq wafat pada tahun 213 H, sedangkan Muhammad bin Yahya wafat pada tahun 252 H, dan jika dilihat dari tingkatan generasinya bahwa Muhammad bin Sābiq yaitu berada di tingkatan ṭabaqah ke 10 sedangkan Muhammad bin Yahya berada di tingkatan ṭabaqah ke 11. Jadi dengan melihat tahun wafat dan tingkatan generasinya antara guru dan murid bisa dipastikan bahwa keduanya hidup sezaman dan saling bertemu.

- 8) Ketersambungan sanad Muhammad bin Yahya dengan Tirmidhi

Dari data perawi yang telah diperoleh, maka dapat dilihat bahwa Muhammad bin Yahya wafat pada tahun 252 H dan Tirmidhi wafat pada tahun 279 H dan jika dilihat dari tingkatan

generasinya bahwa Muhammad bin Yahya yaitu berada di tingkatan ṭabaqah ke 11 sedangkan Tirmidhi berada di tingkatan ṭabaqah ke 12. Jadi, dengan melihat tahun wafat dan tingkatan generasinya antara guru dan murid bisa dipastikan bahwa keduanya hidup sezaman dan saling bertemu. Maka dapat ditarik kesimpulan periwayatan antara Muhammad bin Yahya dengan Tirmidhi yaitu bersambung.

e. Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

*Sighat* pada periwayatan hadis oleh Tirmidhi ini sebagian menggunakan lafal *Ḥaddathana* dan sebagian lainnya menggunakan *sighat* (عن), pada periwayatan (عن) ini diperlukan suatu kriteria agar termasuk sanad yang *muttasil*, dan pada rangkaian jalur sanad periwayatan Tirmidhi, terbukti telah memenuhi syarat sebagai sanad yang *muttasil* dan perawi yang terdapat dalam sanad tersebut menerima langsung dari perawi sebelumnya sampai akhir.

Adapun hadis ini tidak ditemukan adanya seorang perawi yang dikenal dengan sebutan *mudallas*.

f. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidhi yaitu, menurut para ulama kritikus hadis, hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang “*thiqah*”, kecuali Muhammad bin Sābiq, dinilai kurang sempurna kedhabitannya,

karena menurut An Nasā’i dan Abū ‘Abbās bin ‘Uqdah, perawi ini dinilai orang yang tidak cacat atau “*Laysa bih ba’sa*, dan *La baksa bih*” namun Al ‘Ijli menilai Muhammad bin Sābiq dengan “*thiqah*”. Adapun jalur periwayatan dari sanad pertama mulai dari Tirmidhi hingga Rasūlullāh SAW, yaitu bersambung dan tidak ditemukannya *syadz* maupun *‘illat*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis ini kualitasnya *ḥasan gharib*.

## 5. Kritik Matan

Untuk mengetahui kualitas matan hadis Sunan Tirmidhi, tentang “Bukan Perangai Seorang Mu’min” yang diunggah oleh akun *instagram* @Rabithah Alawiyah. Maka, peneliti menggunakan metode yang ditawarkan oleh Muhammad Al-Ghazali.

### a. Pengujian Hadis dengan Al-Qur’an

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا الْعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَدِيءِ

Artinya : Rasūlullāhi Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda “Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu, mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti” (HR. Tirmidhi)

Peneliti menemukan beberapa ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan hadis di atas. Adapun ayat-ayat al-Qur’an yang setema dengan matan hadis di atas yaitu, Qur’an surat Al-Aḥzāb ayat 70 dan surat Al-Nisā’ ayat 148 yang menjelaskan tentang etika ketika

berbicara, perintah menjaga lisan, berkata baik dan mencegah perkataan yang buruk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkan perkataan yang benar”. (Qur’an Surat Al-Aḥzāb ayat 70)<sup>112</sup>

Allah telah memerintahkan manusia agar selalu melakukan komunikasi dengan sesama sebagaimana yang telah tercantum pada ayat tersebut. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia lengkap dengan panca indra, yaitu berupa lisan yang merupakan suatu kenikmatan yang sangat indah, dengan begitu, manusia harus menjaganya ketika saling berbagi atau saling berkomunikasi, baik itu dari segi pembicara maupun yang mendengarnya. Oleh sebab itu, agama Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga lisannya dengan baik<sup>113</sup>. Kemampuan berbicara seseorang dilihat dari cara berbicara, yaitu dengan berbicara yang baik, tidak menyakiti perasaan orang lain, tidak mudah melaknat (mengutuk) dan tidak mengungkap aib seseorang.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya : “Allah tidak menyukai perkataan yang buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali orang yang telah dizalimi.

<sup>112</sup> CV, Darus Sunnah, Al- Qur’an QS Al-Aḥzāb /33:70

<sup>113</sup> Siti Mariam, Mujahid, Huriyah, “Nilai-Nilai Pendidikan dari QS. Al-Aḥzāb Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak”, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol 1, No. 1, (2021), 41-42, <https://proceedings.uinsba.ac.id/index.php/BCSIEd/article/view/54>



Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (Qur’an Surat Al-Nisā’ ayat 148)<sup>114</sup>

Penggalan ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai *الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ* (*jahr* atau terang-terangan dalam keburukan)

*مِنَ الْقَوْلِ* (dari perkataan), oleh karena itu, Allah SWT membenci perkataan yang buruk yang disampaikan secara terang-terangan. Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya, bisa kita fahami bahwa perkataan yang buruk tersebut yaitu mengungkap aib orang lain yang semestinya disembunyikan.

Kata *al jahr* yaitu sesuatu yang nyata dan tentang baik oleh mata maupun telinga, karena konteks ayat di atas berkaitan dengan sebuah ucapan. Kendati demikian, bukan hanya sekedar ucapan yang tidak baik, tetapi berperangai buruk merupakan salah satu perbuatan yang tidak disukai Allah SWT. Inilah batasan kesopanan manusia, Allah SWT telah memilih perkataan atau kata-kata yang baik di dalam al-Qur’an, sehingga al-Qur’an patut menjadi contoh bagi umat muslim yang beriman.<sup>115</sup>

Dari kedua ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Islam menganjurkan agar seorang muslim atau orang beriman untuk mengucapkan perkataan yang benar, yaitu perkataan lembut serta santun dalam berbicara kepada orang lain dan perkataan yang

<sup>114</sup> CV Darus Sunnah, Al-Qur’an QS Al-Nisā’/4:148

<sup>115</sup> Nurasima, “Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Surat Al-Nisā’ Ayat 148-149)” (Skripsi, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018) 70-71

mengandung nasihat serta bimbingan. Islam juga melarang mengucapkan perkataan yang buruk seperti mencela, mengungkap aib, melaknat, serta perkataan yang menyakiti orang lain.

b. Hadis tidak Bertentangan dengan Hadis yang lain

1) Hadis riwayat Bukhāri nomor indeks 6475 juz 8

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ،  
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ،  
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ»<sup>116</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Abdillah, telah menceritakan kepada kami Ibrahīm bin Sa’d, dari Ibn Shihāb, dari Aby Salamah, dari Aby Hurayrah Raḍiyallahu’anhu, berkata: Rasūlullāhi Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”<sup>117</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya perlakuan baik yang di berikan kepada orang lain yaitu berupa tutur kata yang baik atau menjaga lisannya dari perkataan yang dapat menyinggung serta menyakiti orang lain. Hal ini merupakan bentuk keimanan dan penghambaan kita kepada Allah SWT. Nabi Muhammad juga menyampaikan untuk senantiasa

<sup>116</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al Bukhari Al-Ju’fiy, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Tauqun Najah, 1422) Jilid 8, hal 100

<sup>117</sup> Imam Nawawi, *Matan Ḥadith Arbain Nawawi* (Solo: Pustaka Arafah, 2015) hal 30-31

menjaga atau memelihara lisannya dari perkataan yang buruk dan yang dapat menimbulkan mudarat, karena lisan baik yaitu lisan yang senantiasa berdzikir mengingat Allah, memberi informasi yang bermanfaat, diam apabila tidak digunakan untuk kebaikan.

Imam Al Nawawi berkomentar mengenai hadis di atas ketika sedang menjelaskan hadis-hadis Arba'in yaitu "Imam Shafi'i menjelaskan bahwa, maksud dari hadis ini adalah, apabila seseorang hendak berkata, maka hendaklah ia berpikir terlebih dahulu. Jika diperkirakan perkataannya tidak membawa mudarat, maka silahkan ia berbicara. Sebaliknya, jika perkataannya itu akan membawa mudarat, maka sebaiknya ia diam atau tidak usah berbicara".

Beliau juga berkata "Bahwa orang yang memiliki akal seharusnya lebih banyak mempergunakan kedua telinganya daripada mulutnya". Ia harus sadar, bahwa Allah memberi kedua telinga dan satu buah mulut agar lebih banyak mendengar daripada berbicara. Sering terjadi orang menyesal kemudian hari, setelah apa yang diucapkannya, sementara diamnya tidak akan pernah membawa penyesalan.

Lisan seseorang yang berakal, berada dibawah kendali hatinya. Ketika ia hendak berbicara, maka ia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Kemudian, apabila perkataan

itu bermanfaat bagi dirinya maka ia akan berbicara, dan jika perkataan itu tidak bermanfaat bagi dirinya, maka ia akan diam.<sup>118</sup>

2) Hadis riwayat Bukhāri nomor indeks 6046 juz 8

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ، حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا، وَلَا لَعَانًا، وَلَا سَبَابًا، كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْمُعْتَبَةِ: «مَا لَهُ تَرَبَّ جَبِينُهُ»<sup>119</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinān telah menceritakan kepada kami Fulayḥ bin Sulayman, telah menceritakan kepada kami Hilal bin ‘Ali dari Anas ia berkata: “Rasūlullāhi Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam tidak pernah berkata keji, melaknat dan mencela, apabila beliau akan mencela, maka beliau berkata: “mengapa dahinya berdebu (dengan bahasa sindiran).”

Diantara sifat – sifat yang tidak terpuji, yang harus kita hindari sebagai seorang muslim yang beriman yaitu mencela, mencaci maki, serta berkata kotor, karena muslim memiliki pedoman yang dijadikan acuan yaitu al-Qur’an.<sup>120</sup>

c. Hadis tidak bertentangan dengan fakta historis

Mengenai hadis tentang menjaga lisan yang diriwayatkan oleh Tirmidhi, tidak dijelaskan secara nyata atau detail latar belakang munculnya hadis tersebut, namun dapat kita ketahui dari keadaan

<sup>118</sup> Setyoadi Purwanto, “Memaknai Hadits Qul Khairan Auliyashmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol 8 No. 1(2019), 108-110

<sup>119</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al Bukhari Al-Ju’fīy, Jilid 8 hal 15

<sup>120</sup> Darussalam, Neng Lutfi M, “Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 4, No. 1 (2019), 105,

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/6019/337>

serta kondisi pada saat itu, dimana kelayakan pengucapan dalam bahasa tidak lagi menjadi permasalahan oleh kaum non-Muslim, sehingga seringkali terjadi bahwa seseorang yang telah masuk Islam masih terbawa dengan agama yang dianut sebelumnya. Oleh karena itu, didalam hadis ini disebutkan bahwa seseorang yang lisannya tidak terjaga, tidaklah dianggap sebagai seorang yang mukmin. Kemunculan hadis tersebut diharapkan bagi umat Islam agar selalu menjaga diri dari segala perbuatan keji, baik dari perkataan maupun perbuatannya.<sup>121</sup>

d. Hadis tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah

Menurut peneliti hadis ini tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah, karena ketika kita menjaga lisan dengan tidak berkata buruk akan mencegah munculnya sebuah permasalahan. Lisan merupakan sumber penyebaran ungkapan kebencian, cacian, makian, dan ungkapan kasar yang terlontarkan hingga menyebabkan seseorang yang mendengarnya sakit hati. Oleh karena itu, larangan-larangan yang harus kita hindari yaitu berperangai buruk dengan menyampaikan ungkapan kebencian, menjaga mulut dari ketidaksukaan kita terhadap seseorang atau sesuatu yang membuat kita jadi iri dan panas, sehingga yang keluar dari lisan kita yaitu berupa kobaran api yang akan menyakiti hari orang lain.

<sup>121</sup> Nur Zunda Zubaidah, Andris N, "Pemahaman Hadis Riwayat Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 dan Relevansinya Terhadap Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial", *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 1, No. 1 (2023), 61,

<https://ejournal.stiuda.ac.id/index.php/musnad/article/view/120>

Lidah merupakan rajanya dari semua anggota tubuh, jika ia lurus, maka semua anggota tubuh juga ikut lurus. Sebaliknya, jika bengkok, maka seluruh anggota tubuh lainnya juga ikut bengkok. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim kita harus bertutur kata baik dengan siapapun, bahkan hal ini merupakan suatu bentuk indikator keberimanan kita kepada Allah SWT.<sup>122</sup>

## 6. Syarah Hadis

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا الْعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

Secara bahasa arti lafal العان yaitu (mengutuk, mengusir, menghukumi dan memutuskan) kata ini juga semakna dengan kata ابعد artinya (menjauhkan) dan ترد artinya (mengusir). Menurut pendapat *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* kata “laknat” yaitu memiliki arti sesuatu yang jauh atau terbang, perumpamaannya yaitu setan yang terbang dan jauh karena dapat laknat dari Allah.<sup>123</sup>

Secara bahasa الطعان memiliki makna “mencela, menikam serta memfitnah dengan penyiaran malalui tulisan”. Sedangkan secara istilah

<sup>122</sup> Nu Onlinne, Pentingnya Menjaga Lisan, Berikut 9 Jenis Bertutur Kata Menurut Al-Qur'an (<https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/pentingnya-menjaga-lisan-berikut-9-jenis-bertutur-kata-menurut-al-qur-an-giWzi>) (26 Agustus 2022)

<sup>123</sup> Mahmud Jailani, Ranga, “Studi Ma’anil Hadis: Pemahaman Hadis Tirmidzi Nomor 1977 Sebagai Antitesis Pencemaran Nama Baik di Media Sosial” *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 3 (2023), 800, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/download/3320/1719>

memiliki arti perkataan atau perbuatan mencela kepada seseorang dengan niat merendahkan orang lain.

Secara bahasa الفاحش memiliki makna “buruk, keji kotor dan jelek” sedangkan secara istilah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu Manzur bahwa setiap tabiat yang sangat buruk, sangat hina, sangat kotor, dan sangat menjijikkan merupakan tabiat yang *fāhisha* baik dari segi perkataan, maupun perbuatan yang melampaui batas norma sosial.

Secara bahasa البذيء memiliki makna “kotor” sedangkan secara istilah orang yang terbiasa dengan perkataan atau ucapan kotor secara meluas, semakna dengan kata “perkataan lelucon, pelecehan atau mengutuk seseorang, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rahman bin Abu Al Rahim Al Mubarakfuri, tidak sempurna imannya apabila menyakiti saudaranya sendiri dengan perkataan yang mengumbar aib, mengutuk orang lain, melaknat serta merusak kehormatan.

Perbedaan antara الفاحش dan البذيء, yaitu الفاحش lebih kepada perbuatan sedangkan البذيء lebih khusus kepada ucapan atau perkataan.

Menurut pendapat Abdul Rahman bin Abu Al Rahim Al Mubarakfuri menjelaskan bahwa ليس المؤمن dalam hadis ini memiliki makna “bukan sempurna imannya apabila ia menyakiti, mencaci, berkata kotor, serta mengumbar aib yang merusak kehormatan orang lain”. Tidak sempurna

iman seseorang apabila ia mencela dan melaknat, kecuali orang itu jelas kafir dan orang itu meminum khamar dilaknat oleh Allah dan Rasulnya.<sup>124</sup>

## 7. Pemaknaan hadis

- a. Pemaknaan hadis riwayat Tirmidhi nomor indeks 1977 secara tekstual dan kontekstual

Teknologi di zaman ini kian canggih, hampir semua kalangan dari anak-anak hingga dewasa, mudah menggunakannya. Layanan teknologi yang diberikan dan banyak digunakan termasuk juga media sosial, hampir semua kalangan memilikinya. Media sosial dapat memberikan sebuah hiburan, komunikasi, informasi bahkan juga bisa dijadikan sumber mata pencaharian. Namun, tidak semua pengguna media sosial bijak ketika menggunakannya, kebebasan dalam bermedia sosial tanpa disaring terlebih dahulu, membuat pengguna media tidak terlepas dari penyimpangan dan melanggar norma-norma. Bahkan sampai merugikan antar sesama pengguna media sosial, salah satu contohnya yaitu berkomentar buruk (mencela, menghina).

Berkomentar buruk atau menghina di media sosial dilakukan secara terang-terangan, sehingga sangat merugikan dan merusak kehormatan seseorang, dalam menanggapi fenomena ini, pemerintah mengambil sebuah tindakan serta kebijakan secara

---

<sup>124</sup> Mahmud Jailani, Ranga, 801



konstitusional dengan mengatur dalam UU ITE (undang-undang informasi dan transaksi elektronik) pasal 27 ayat 3 dan pasal 45 ayat 3 tentang penghinaan dan pencemaran nama baik di media sosial, serta hukuman bagi orang yang dengan sengaja melakukan penghinaan atau pencemaran nama baik.

Bagaimanapun kontribusi agama melalui hadis sangatlah penting. Agama Islam juga sangat memperhatikan kegiatan dan perilaku kita mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, termasuk perkataan kita juga diatur oleh agama. Oleh karena itu, melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidhi merupakan sebagai antisipasi agar umat Islam tidak semena-mena dalam bertutur kata.

Dari hadis-hadis yang telah dikaji memberikan sebuah pelajaran bagi siapapun agar selalu menjaga lisannya, hal ini juga sejalan dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah dalam UU

ITE, adapun arti lafal اللعان (menikam, mencela, memfitnah baik itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

dilakukan secara terang-terangan dan tertulis atau juga melalui media gambar), kemudian arti lafal الفاحش yaitu (keji, buruk, dan

jelek), selanjutnya arti lafal البديء (kotor). Pemaknaan hadis ini

yaitu Allah memerintahkan kita agar senantiasa menjaga lisan, dan

digunakan dalam kebaikan namun apabila tidak mampu, maka sebaiknya diam.<sup>125</sup>

b. Makna Ḥifẓil Lisān

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَدِيءِ»

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Azdi Al Başri, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sābiq dari Isrāil dari Al A'mashi dari Ibrāhīm dari 'Alqamah dari 'Abdillah ia berkata, Rasūlullāh ﷺ bersabda, "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti."

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya seorang mukmin dianjurkan agar tidak mengungkap aib seseorang. Adapun yang dimaksud dengan mengungkap aib seseorang yaitu menceritakan keburukan atau kekurangan orang lain tanpa mengetahui kebenarannya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidhi juga dijelaskan bahwasanya ketika mengungkap aib orang lain, berarti aib sendiri juga akan terungkap, adapun hadisnya yaitu :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَكْثَمٍ، وَالْجَارُودُ بْنُ مُعَاذٍ قَالَا: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ وَقِيدٍ، عَنْ أَوْفَى بْنِ دَهْمٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: صَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرَ فَنَادَى بِصَوْتٍ رَفِيعٍ، فَقَالَ: «يَا مَعْشَرَ مَنْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفِضِ الْإِيمَانَ إِلَى قَلْبِهِ، لَا تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا

<sup>125</sup> Mahmud Jailani, Rangka, 803

عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ تَتَبَعَ عَوْرَةَ أَحِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ تَتَبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ  
يُفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ»<sup>126</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada Yahya bin Aktham dan Al Jārūd bin Mu’adh keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Al Faḍlu bin Mūsa berkata: telah menceritakan kepada Husain bin Wāqid, dari Aufa bin Dalham, dari Nāfi’, dari Ibn ‘Umar ia berkata: Rasūlullāh ﷺ menaiki mimbar lalu menyeru dengan suara yang lantang “Wahai orang yang berislam dengan lisannya, namun keimanan belum masuk kedalam hatinya, janganlah kalian menyakiti kaum muslim, dan jangan pula kalian memperolok mereka, jangan pula kalian mencari dan membongkar aib mereka, sebab barang siapa yang mencari kekurangan atau aib sesama saudara muslim, niscaya Allah akan membongkar aibnya dan mempermalukannya, walaupun dia berada dalam rumahnya”.

Mengapa aib begitu sangat antusias dibicarakan oleh orang-orang? Dan umumnya hal ini sering dilakukan oleh kaum wanita?.

Secara istilah aib adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang dan sifatnya buruk atau tidak menyenangkan. Oleh karena itu, aib merupakan suatu hal yang harus ditutup rapat-rapat dan tidak boleh disebar, meski aib ini bukan sejenis berita *hoaks*. Setiap orang

memiliki aib masing-masing, maka dari itu, Allah SWT memerintahkan kita agar menutupi aib diri sendiri dan sesama saudara muslim.<sup>127</sup>

Laknat berasal dari kata (لعن - يلعن - لعانا) yang terdiri dari 3

huruf (النون, العين, اللام) yang memiliki arti mengutuk. Adapun

<sup>126</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah al Tirmidhī, jilid 4 hal 378

<sup>127</sup>Novianty Djafri “Larangan Mengumbar Aib Diri Sendiri Dan Aib Orang Lain”  
<https://fip.ung.ac.id/larangan-mengumbar-aib-diri-sendiri-dan-aib-orang-lain-oleh-prof-dr-novianty-djafri-m-pd-i/>

dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata laknat berarti kutuk, artinya do'a atau kata-kata yang mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang. Istilah kata laknat juga berarti mencibir, mencerca atau menghinakan.<sup>128</sup> Larangan melaknat atau mengutuk seseorang ini juga tertera dalam hadis Bukhari nomor 5640 dan Muslim nomor 110, yaitu:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَلَفَ بِمَلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ»<sup>129</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mūsa bin Isma'īl, telah menceritakan kepada kami Wuhayb telah menceritakan kepada kami Ayyūb dari Abū Qilabah dari Thābit bin Adl Dlahak dari Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Barangsiapa bersumpah dengan selain agama Islam secara dusta, maka dia seperti apa yang dia katakan, barangsiapa bunuh diri dengan sesuatu di dunia, maka dia akan disiksa di neraka Jahannam dengan sesuatu yang ia pergunakan untuk bunuh diri, barangsiapa **melaknat** seorang muslim maka dia seperti membunuhnya dan barangsiapa menuduh seorang muslim dengan kekafiran maka ia seperti membunuhnya".

حَدَّثَنِي أَبُو عَسَمَانَ الْمَسْمَعِيُّ، حَدَّثَنَا مُعَاذٌ وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو قِلَابَةَ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ عَلَى رَجُلٍ نَذْرٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ، وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةٍ لِيَتَكْتَرَّ بِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا قَلَّةً، وَمَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ صَبْرٍ فَاجْرَةٍ»<sup>130</sup>

<sup>128</sup>Rahmat Nurdin, "Laknat Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tematik)", *Jurnal Pappasang*, Vol 1, No. 1 (2019) 26,

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/download/58/30>

<sup>129</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al Bukhari Al-Ju'fiy, Jilid 8, hal ٢٦

<sup>130</sup> Muslim bin al- Hajjaj Abu al- Hasan al- Qusyairiy al- Naisaburi , jilid 1 hal 104

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Ghassān al-Misma'i telah menceritakan kepada kami Mu'adz yaitu Ibnu Hisham ia berkata: Telah menceritakan kepada kami bapakku dari Yahya bin Abu Kathīr dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Qilābah dari Thabit bin ad-Dlahhak dari Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Seorang laki-laki tidak pantas bernazar dengan sesuatu yang tidak ia miliki, dan **melaknat** seorang mu'min adalah seperti membunuhnya. Barangsiapa membunuh dengan suatu alat di dunia, niscaya ia akan disiksa dengan alat tersebut pada hari kiamat. Barangsiapa mengeklaim dengan klaim bohong untuk memperbanyak harga barang dengannya, niscaya Allah tidak akan menambahnya, melainkan hanya penurunan harga. Dan barangsiapa bersumpah atas sesuatu dengan sumpah shabar (sumpah yang menahan pemiliknya untuk melakukan kejahatan) dan kekejian".

Melaknat merupakan do'a agar dijauhkan dari rahmat Allah, sedangkan agama Islam menyeru agar saling berkasih sayang, saling menyambung hubungan yang baik dan saling mendoakan agar mendapat keselamatan rahmat serta keberkahan pada kita semua.

Berperangai atau berperilaku buruk yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan salah satu sifat tidak terpuji salah satu contohnya yaitu mencaci, mengumpat, iri dengki, hasad atau berkata kotor kepada orang lain. Hal ini harus dihindari oleh seorang muslim. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidhi yang merupakan sebagai pedoman kehidupan bagi seorang muslim setelah al-Qur'an.

Sebagai seorang muslim dan sesama muslim kita dilarang menyakiti, bukan sebaliknya, belakangan ini di berbagai media

sosial sering ditemui kasus tentang postingan atau konten yang menyudutkan seseorang tertentu dan saling menjatuhkan. Setiap muslim itu bersaudara tidak saling mendzalimi dan juga tidak saling meremehkan, sebab keburukan seseorang diukur oleh sejauh mana dia meremehkan saudaranya, hadis ini diriwayatkan oleh Muslim. Larangan ini juga tertera dalam al-Qur'an Surat Al- Ahzāb ayat 58, yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا<sup>١٣١</sup>

Artinya : “Dan orang-orang yang menyakiti orang mu'min laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang telah menyakiti seorang mukmin dan Allah SWT juga menegaskan bagi orang-orang yang menyakiti dengan menuduh, menghina serta mengganggu orang-orang mukmin, baik itu laki-laki maupun perempuan, tanpa kesalahan yang mereka perbuat, dan hanya berdasarkan tuduhan serta fitnah yang telah dibuat-buat, maka sesungguhnya mereka itu telah melakukan dosa yang nyata.<sup>132</sup>

<sup>131</sup> Al- Qur'an QS Al- Ahzāb /33:70, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011)

<sup>132</sup> Nu Online, <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/58> diakses pada tanggal 15 November 2023

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian hadis tentang “Bukan Perangai Seorang Mu'min” terhadap akun *instagram* @Rabithah Alawiyah dapat ditarik kesimpulan bahwa :

##### 1. Kajian hadis di era digital

Kajian hadis di era digital sangat mudah dilakukan, karena ada beberapa aplikasi penunjang dalam penelitian hadis dan dalam mengkaji hadis, yaitu aplikasi HadisSoft, Al Maktabah Shamilah, Jawami' Al Kalim, dan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam.

##### 2. Penyajian hadis dalam akun *instagram* Rabithah Alawiyah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Rabithah Alawiyah merupakan organisasi yang menaungi garis keturunan Nabi Muhammad

SAW warga negara Indonesia, dan memiliki beberapa akun media sosial diantaranya, *instagram*, *twitter* (x), *youtube*, *tiktok*, dan *facebook*.

Penyajian hadis dalam akun *instagram* @Rabithah\_Alawiyah terdapat 58 postingan konten hadis dan beberapa video dakwah Islam. Akun ini memiliki kekurangan yaitu, tidak mencantumkan teks asli dari hadis secara lengkap. Adapun kelebihanannya yaitu rata-rata hadis yang diposting diriwayatkan oleh *Mukharrij* yang *masyhur* dikalangan masyarakat.

### 3. Kualitas hadis dan pemaknaan hadis

Berdasarkan penelitian sanad dan matan hadis dari salah satu konten hadis tentang “Bukan Perangai Seorang Mu’min” pada akun *instagram* @Rabithah Alawiyah yang diriwayatkan oleh Tirmidhi adalah termasuk dalam derajat *hasan gharib*. Sedangkan matan hadisnya sahih karena telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Adapun pemaknaan hadisnya yaitu yang dimaksud dengan mengungkap aib adalah membicarakan keburukan orang lain tanpa mengetahui kebenarannya, sedangkan yang dimaksud dengan laknat adalah mengutuk, mencibir, menghinakan seseorang dan yang dimaksud dengan berperangai atau berperilaku buruk yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan salah satu sifat tidak terpuji. Contohnya yaitu mencaci, mengumpat, iri dengki atau hasad dan berkata kotor kepada orang lain.

#### **B. Saran**

Untuk perkembangan dakwah kajian hadis dimedia sosial serta kemajuan dalam keilmuan agama, maka perlu adanya tindakan yang membangun agar pengguna dan pengunggah lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Kemudian saran untuk akun *instagram* @Rabithah Alawiyah agar lebih menjelaskan hadis secara terperinci.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku/Kitab/E-book**

- Al-Asqalani, Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. 1986, *Taqrib al-Tahdzib*, Dar ar-Rasyid, (Suriah : Darul ar-Rasyid)
- Gufron Muhammad, Rahmawati. 2017, *Ulumul Hadits: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta : Kalimedia)
- Hanbal, Ahmad bin. 2001, *Musnad al- Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid 4, (Beirut : Muassasa Al Risalah)
- Al Ju'fi, Imam Abi Abdillah Muhammad Ismail Ibn Ibrahim Bin al Mughirah Bin Bardizbah al-Bukhari, 1422. *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Tauqun Najah)
- Khon, Abdul Majid. 2014, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah)
- Murdiyanto, Eko. 2020, *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal* (Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta Press)
- Al Mizzi, Jamaluddin Al Hafidz, Abu Hajjaj Yusuf bin Az Zakki. 1980. *Tahdzibul Kamal Fi Asmai ar-Rijal*, (Beirut : Muassasah ar-Risalah)
- Al- Naisaburi, bin Muslim al- Hajjaj Abu al- Hasan al- Qusyairiy. *al- Musnad al- Shahih al- Mukhtasar bi naqli al -Adl ‘An- ‘Adl Ila Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ( Beirut: Dar Ihya’ al- Tiras al- Arabiy)
- Nawawi, Imam. 2015, *Matan Hadits Arbain Nawawi* (Solo : Pustaka Arafah)
- Al-Qur’an, 2011, QS Al-Ahzab/33:70, (Jakarta : CV Darus Sunnah)
- Rahmat, Unang dan Muhamad Zunin. *Hadis-Ilmu Hadis* (TK:TP 2014) 132-136
- Solahudin Agus, dan Agus Suyadi. 2009, *Ulumul Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Syam, Nur. 2016, *Media Sosial : Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial* (Jakarta : Kencana)

Tafsir Muh. 2007, *Kajian Hadis di Indonesia : sejarah dan pemikiran*, (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press)

Al Tirmidhī, Muhammad Isa bin Saurah. 1975, *Sunan At Tirmidhī*, (Mesir, Musthafa al Babiy al Halabi)

Tim Penyusun UINKHAS Jember. 2021, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Wensinck, A J. 1936, *al- Mu'jam al- Mufahras li Alfadz al Hadith al- Nabawy*, ( Leiden : Brazil)

### Skripsi

Alamsyah, Ryan. 2018, “Analisis Etnografi Virtual *Meme* Islami di *Instagram* memecomic.Islam”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Fadilha, Risya. 2022, “Resepsi Hadis di Media Sosial : Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap”, (*Skripsi*, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember)

Kurnia, Nadhifa Salsabila. 2019, “Aktivitas Blogging pada Komunitas Blogger Perempuan Network (BPN)” (*Skripsi*: Universitas Komputer Indonesia, Bandung)

Laila, Siska. 2022, “Telaah Hadis Larangan Menikahi Wanita pezina: Studi Ma'anil Hadis, (*Skripsi*, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember)

Mahtuahmi, Riana. 2021, “Pemanfaatan *Software Maktabah Syamilah* dalam Pemenuhan Referensi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-RANIRY Banda Aceh” (*Skripsi*, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh)

Muttaqin, Mochammad Sabilil. 2014, “Pengaruh Penggunaan *Software Al-Maktabah Al-Syamilah* terhadap Motivasi Belajar *Takhrij Al-Hadis* Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Nurasima. 2018, “Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Surat An-Nisa' Ayat 148-149)” (*Skripsi*, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh)

Ravi, Mhd Akbar. 2022, “Hadis dan Dakwah di Media Sosial : Studi Kredibilitas Akun dan Konten Hadis”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)

Widiyawati, Devi. 2022, “Studi Etnografi terhadap Praktik Marketing Pada Akun Instagram @Jubahakhwat” (*Skripsi*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto)

### **Jurnal Online**

Aris, Nur. 2015, “Digital library : Mengenal Al-Maktabah Al-Syamilah”, *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, Vol 3, No. 2

Cahyono, Anang Sugeng. 2016, “Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia” *Publiciana*, Vol. 9 No 1

Darussalam, dan Neng Lutfi M. 2019, “Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 4, No. 1

Gani, Alcianno G. 2015, “Pengenalan Teknologi Internet serta Dampaknya”, *Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 2, No 2

Idris, Mhd. 2016, “Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali” *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 5 No. 1

Jailani, Mahmud dan Rangga. 2023, “Studi Ma’anil Hadis: Pemahaman Hadis Tirmidzi Nomor 1977 Sebagai Antitesis Pencemaran Nama Baik di Media Sosial” *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 3

Kasman. 2022, “Telaah Akurasi Metode Takhrīj Hadīth Niat dan Penciptaan Manusia : Studi Komparasi antara Al-Mu‘jam Al Mufahras Li Alfādh Al-Ḥadīth, Al Maktabah Al-Shāmilah dan Jawāmi’ Al-Kalim” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol, 8 No. 2

Luthfi Maulana. 2016, “Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)”, *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 17, No.1

Mariam, Siti dan Mujahid, Huriyah. 2021, “Nilai- Nilai Pendidikan dari QS. Al- Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak”, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol 1, No. 1

Mayasari, Fitria. 2022, “Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial”, *Journal of Communication and Society*, Vol. 1, No. 1

Mukaromah, Kholila. 2020, “Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis :Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @Mubadalah.id”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tasir Hadith*, Vol.10, No. 2

- Murni, Wahid. 2017, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif"
- Nasrullah, Muh dkk. 2022, "Syhudi Ismail dan Pengembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Studi Analisis Konsep Pemahaman Hadis, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8 No.2
- Nunung, Prajarto. 2018, "Netizen dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @Lambe\_turah" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15, No. 1
- Nuridin, Rahmat. 2019, "Laknat Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tematik)", *Jurnal Pappasang*, Vol 1, No. 1
- Putra, Perdana. 2021, "Efektifitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial : Analisis atas Teori *Framing* Robert N.Entman", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1
- Rachmaniar, dkk. 2023, "Studi Etnografi Virtual tentang Budaya Mahasiswa dalam Perkuliahan Online di Aplikasi Zoom", *Media Komunikasi FPIPS*, Vol. 2, No. 2
- Setiadi, Ahmad. 2016, "Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi", *Cakrawala : Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, Vol 16, No 2
- Wahyu, Maulana S dkk. 2022, "Konten Hadis di Media Sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial pada Akun Lughotty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah\_path" *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.2, No. 1
- Zubaidah, Nur Zunda dan Andris N. 2023, "Pemahaman Hadis Riwayat Sunan Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1977 dan Relevansinya terhadap Fenomena *Hate Speech* di Media Sosial", *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 1, No. 1

#### Artikel Online

- Alawiyah, Rabithah. 2023, <https://rabithahalawiyah.org/> 11 November
- Chasanah, Chulsum Layyinatul. 2020, "Memilah Hadis Shahih dan Daif dalam Software Jawami' Al Kalim V4.5 (جوامع الكلم)" <https://www.asilha.com/2020/11/01/memilah-hadis-sahih-dan-daif-dalam-software-jawami-al-kalim-v4-5>

Djafri, Novianty. “Larangan Mengumbar Aib Diri Sendiri dan Aib Orang Lain” <https://fip.ung.ac.id/larangan-mengumbar-aib-diri-sendiri-dan-aib-orang-lain-oleh-prof-dr-novianty-djafri-m-pd-i/>

Firlyana, Fathia. 2023, “Media Sosial: Pengertian,Fungsi, dan Jenisnya” dalam <https://dailysocial.id/post/media-sosial-adalah>

Hakim, Fitriani Mariam. 2018, “Perkembangan Hadis dan Ahli Hadis di Indonesia” dalam <https://tebuieng.ac.id/artikel/mahasantri/perkembangan-hadis-dan-ahli-hadis-di-indonesia/>

Kabar Harian. 2021, “Pengertian Era Digital dan Dampaknya Untuk Kehidupan Manusia”

Media, Nughazi. 2021, “Software Hadis Jawami’ul Kalim” <https://www.nughazimedia.com/2021/12/software-hadits-jawamiul-kalim.html>

Nu Online. 2022, Pentingnya Menjaga Lisan, Berikut 9 Jenis Bertutur Kata Menurut Al-Qur’an <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/pentingnya-menjaga-lisan-berikut-9-jenis-bertutur-kata-menurut-al-qur-an-giWzi>

Salma, “Subjek Penelitian: Ciri, Fungsi, dan Contoh” dalam <https://penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/>

Wafa, Bahrul. 2020, “Hadis Soft Sebuah Aplikasi Praktis Pencari Hadis” <https://www.asilha.com/2020/11/02/hadits-soft-sebuah-aplikasi-praktis-pencari-hadits/>

### **Media dan Aplikasi Online**

Aplikasi Jawami’ Al kalim

Aplikasi Al Maktabah Shamilah

Aplikasi HadisSoft

Aplikasi Ensiklopedi Kitab 9 Imam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online)

## Lampiran 1

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Holifia Mawardah

NIM : U20192043

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa sebenarnya hasil skripsi yang berjudul **“Kajian Hadis di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Hadis “Bukan Perangai Seorang Mu'min” pada Akun Instagram @Rabithah\_Alawiyah)”** adalah hasil penelitian atau karya tulis sendiri, tidak terdapat unsur penjiplakan karya ilmiah orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat yang sebenarnya, tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember, 12 Desember 2023

J E M B



**Holifia Mawardah**  
**NIM.U20192043**

## Lampiran 2

### BIODATA PENULIS



Nama : Holifia Mawardah  
NIM : U20192043  
Tempat, Tgl lahir : Jember, 11 Juni 2000  
Alamat : Jl KH Abdurrahman Krajan Tempurejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember  
No Hp : 083857707227  
Email : [mawardaholifia@gmail.com](mailto:mawardaholifia@gmail.com)  
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

#### **Pendidikan Formal**

1. SD Negeri Pakis 01
2. SMP Negeri 1 Jenggawah
3. SMK Negeri 5 Jember
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

#### **Pendidikan Non-Formal**

1. Pondok Pesantren Ar-Rahman Tempurejo Jember

#### **Pengalaman Organisasi**

1. HMPS Ilmu Hadis
2. Sekertaris Umum Pramuka Gamarashi SMK Negeri 5 Jember